Turnitin_Buku_Bimbingan Konseling Islami di Pesantren

by Buku Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren

Submission date: 09-Sep-2021 03:09AM (UTC+0700)
Submission ID: 1893859698
File name: P_Bimbingan_Konseling_Islami_di_Pesantren.pdf (4.5M)
Word count: 26447
Character count: 173363

UMSU PRESS

Dr. Sahrul Tanjung, S.Ag., M.Pd.

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

DI PESANTREN



BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

DI PESANTREN

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN

Dr. Sahrul Tanjung, S.Ag., M.Pd.

UMSU PRESS

Judul
Bimbingan Konseling Islami di Pesantren

Penulis
Dr. Sahrul Tanjung, S.Ag., M. Pd.

Editor
Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd. I

Desain Sampul
Fimanda Arlita, S.Pd.

Cetakan Pertama; November 2021
(xii + 180 hlm); 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-408-009-4
E-ISBN : 978-623-408-010-0 (PDF)
Penerbit

Redaksi
Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238
Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296
Email; umsupress@umsu.ac.id
Website; http://umsupress.umsu.ac.id/
Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020
Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Dilarang memperbanyak atu memindahkan sebagian dari sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas karunia Allah Swt yang tidak terhingga, sehingga kita masih diberi kesempatan untuk senantiasa beribadah dan sujud kepada-Nya. Salam dan salawat bagi Rasulullah Muhammad Saw, yang kita harapkan syafaatnya kelak.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di pondok pesantren sangat diperlukan, karena didesak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para santri dalam perkembangan studinya. Belajar di lingkungan pesantren memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di lingkungan sekolah umum. Karakteristik utama dari belajar dilingkungan pesantren adalah kemandirian.

Buku yang berjudul: "**Bimbingan Konseling Islami di Pesantren**", merupakan panduan sederhana bagi para pendidik maupun pengelola pendidikan dalam melakukan pengaturan terhadap kegiatan peserta didik (manajemen peserta didik). Saya sangat mengapresiasi penulis, semoga amalan ini bermanfaat, dan semoga Allah SWT meridhoi dan memberkahi.

Medan, Juni 2021
Dosen Pascasarjana UINSU

Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA

PRAKATA

Tiada kalimat paling utama yang bisa penulis sampaikan pada prakata ini selain daripada ucapan "ALHAMDULILLAH" dan ribuan puji syukur kepada Ilahi Rabbi. Atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul "Bimbingan Konseling Islami di Pondok Pesantren" ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dunia Pendidikan bagi penulis sendiri merupakan sesuatu yang sangat berharga sebab selain pernah bertugas dalam bidang tersebut, penulis merupakan orang yang gigih dan pantang menyerah dalam menempuh Pendidikan. Sewaktu penulis menjadi Kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang bertugas di antaranya untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan rencana Pendidikan, penulis selalu berinteraksi dengan berbagai institusi Pendidikan dan selalu saja menangkap fenomena-fenomena menarik di setiap tempat yang dikunjungi. Semua pengalaman penulis seperti dikemukakan di atas mendorong dan merangsang penulis untuk melakukan kajian secara serius dan mendalam terhadap fenomena Pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus dimulai dengan meningkatkan kualitas peserta didik dan kualitas lulusan. Kedua hal tersebut dapat

tercapai apabila sebuah lembaga pendidikan dapat melaksanakan pengelolaan (manajemen) dengan baik dan tepat. Oleh karena itu, buku ini hadir dengan berbagai pembahasan terkait manajemen peserta didik, diantaranya mencakup konsep, tujuan dan fungsi, prinsip dan pendekatan, serta ruang lingkup manajemen peserta didik, mulai dari perencanaan, penerimaan peserta didik, sampai dengan evaluasi pembelajaran, termasuk pengaturan mutasi peserta didik, serta bagaimana proses peningkatan kualitas lulusan dari sebuah lembaga pendidikan.

Hadirnya buku ini, penulis berharap dapat memberikan pencerahan kepada pendidik, pelaku pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dapat menjalankan proses pengelolaan pendidikan dengan tepat sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis Ayahanda H. **Baginda Hasayangan Tanjung** dan Ibunda **Hj. Nurlela Ritonga** yang menjadi sumber motivasi dan tidak pernah bosan mendoakan serta memberikan dukungan dalam hidup penulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Isteri tercinta **Dumasri, S.E** yang selalu memberikan dukungan di setiap langkah yang penulis lalui. Terkhir untuk anak-anak penulis **Ihsan Syahri Hasayangan Tanjung, Nabila Zahra Tanjung** dan **Adiba Zahra Tanjung** menjadi penyemangat dan penghibur hidup bagi penulis. Tanpa dukungan dan doa dari keluarga ini penulis tidak akan bisa sampai pada titik sekarang ini. Sekali lagi terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih sangat membutuhkan masukan dari semua pihak guna kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Labuhanbatu Selatan, 12 November 2021
Salam Hormat,

Dr. Sahrul Tanjung, S.Ag., M.Pd.

PENGANTAR EDITOR

Buku yang berjudul: "Bimbingan Konseling Islami di Pesantren", merupakan buah karya dari Dr. Sahrul Tanjung, M.Pd. Buku tersebut merupakan buku yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dan pengelola pendidikan khusnya lembaga pendidikan pesantren, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Buku ini berisi tentang pengertian, landasan, tujuan dan fungsi bimbingan konseling islami; 2) Layanan Bimbingan Konseling islami; 3) Lingkup bimbingan konseling islami; 4) Pelaksanaan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren; 5) Karakteristik layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren; 6) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren.

Secara subtansial, tim editor tidak mengubah isi tulisan. Namun, untuk kepentingan keseragaman tulisan dan segi mekanik, maka tim editor melakukan berbagai penyesuaian. Tulisan yang dimuat sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, penyajiannya sistematis dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Tim editor menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada penulis yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan tenaganya dalam menghasilkan buku ini. Semoga kehadiran buku ini mendatangkan manfaat dalam memperkaya kazanah keilmuan, khususnya

dalam bidang manajemen pendidikan Islam. Buku ini diharapkan pula dapat menjadi salah satu refetensi bagi dosen, guru, praktisi pendidikan, dan mahasiswa. Selamat pada penulis, ditunggu karya berikutnya. Selamat membaca dan selamat mengaplikasikan.

Editor,

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
PENGANTAR EDITOR ix
DAFTAR ISI xi
BAB I Pendahuluan 1
BAB 2 Pengertian, Landasan, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islami 15
A. Pengertian Bimbingan Konseling Islami 15
B. Landasan, Tujuan dan Fungsi Konseling Islami 42
BAB 3 Layanan Bimbingan Konseling Islami 55
BAB 4 Lingkup Bimbingan Konseling Islami 63
BAB 5 Implementasi Bimbingan Konseling di Pesantren 95
A. Layanan Pola 17 Plus Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren 95
B. Karakteristik Layanan Pola 17 Plus Bimbingan Konseling Islami di Pesantren 138
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus 161
DAFTAR PUSTAKA 163
TENTANG PENULIS 177
TENTANG EDITOR 179

BAB I

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia berperan aktif untuk merealisasikan isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini berisikan nilai-nilai Islami, nilai-nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteran bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil'alamin*), demokrasi, *egalitarian* dan *humanis*. Diantara nilai-nilai tersebut bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kretif, mandiri dan menjadi warga negara yang demoktaris serta bertanggung jawab.

Menjadi manusia yang mampu mengembangkan kompetensi diri sehingga mampu menjadi individu yang mempunyai keterampilan, daya saing dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan. Tidak terkecuali dengan lembaga pendidikan pondok pesantren yang membekali para santrinya dengan berbagai ilmu dan keterampilan, meskipun ilmu agama lebih menjadi prioritas.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar ditengah-tengah krisis moral dan karakter zaman modern. Dengan demikian para santri mampu menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah Swt. Dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah, terdapat sejumlah aturan dan larangan yang perlu dipatuhi, yang dalam pelaksanaannya dihitung sebagai ibadah. Ibadah yang dilakukan bukan hanya ibadah yang dilakukan pada saat-saat tertentu saja akan tetapi ibadah yang dilakukan sepanjang hidup[1].

Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, di lembaga pendidikan pesantren para santri selama 24 jam diwajibkan untuk menetap di pesantren. Seluruh aktivitas mulai dari bangun tidur, hingga malam menjelang tidur kembali. Kebijakan tersebut mengingat para santri yang menuntut ilmu di pesantren berasal dari berbagai daerah. Alasan lain adalah dengan mukimnya para santri selama 24 jam di pesantren, akan memudahkan para ustad atau pengelola pesantren menerapkan disiplin dan melaksanakan aktivitas lainnya secara menyeluruh.

Keterikatan santri dengan lingkungan dan budaya pesantren, seringkali menimbulkan problem tersendiri bagi santri. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beradaptasi santri dengan lingkungan baru khususnya bagi santri pada tahun pertama. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan santri beradaptasi tidak jarang menjadikan santri mengalami stress, apalagi usia santri yang sedang menginjak remaja dengan jiwanya ayang masih labil. Dalam perjalanan hidupnya remaja sering

[1] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 59.

mengalami stress dikarenakan konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan, tuntutan orang tua dengan kebutuhan remaja untuk bebas atau independen dari peraturan-peraturan tersebut. Banyak reaksi penyesuaian remaja yang negatif, hal tersebut merupakan upaya-upaya remaja dalam mendapatkan kebebasan yang ia inginkan. Gejala-gejala yang sangat umum dari kesulitan penyesuaian diri remaja ini diantaranya: membolos dari jam pelajaran tertentu, bersifat keras kepala, berbohong, tidak mengerjakan tugas, tidak menyetor hafalan, kurang fokus dalams mengikuti pelajara, gelisah, murung bahkan melanggar peraturan dan lain sebagainya.

Menurut Zainal Aqib ciri seseorang mengalami stress dapat dilihat dari gejala-gejalanya, baik psikis maupun fisik seperti: 1) Gejala Fisik, di antaranya: sakit kepala, sakit lambung. 2). Hipertensi (darah tinggi), sakit jantung atau jantung berdebar-debar, insomnia (susah tidur), mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan, dan sering buang air kecil. Kemudian gejala psikis, di antaranya: gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi belajar atau bekerja, sikap apatis (masa bodoh), sikap pesimis, hilang rasa humor, bungkam seribu bahasa, malas belajar atau bekerja, sering melamun, dan sering marah-marah atau bersifat agresif[2]. Untuk itu proses adaptasi baik dengan lingkungan maupun diri sendiri merupakan sumber konflik berbagai masalah yang muncul di lingkungan pesantren.

Di berbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan pesantren memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling Pola 17 Plus untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa/santri. Namun dikarenakan Pesantren Darul Mursyid sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam (Alquran dan hadis), upaya membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah tersebut dilakukan dengan cara infusi. Artinya karakteristik layanannya mengikuti bimbingan konseling Pola 17 Plus, tetapi dalam setiap layanan dimasukkan materi atau conten ajaran Islam. Dalam rangka membantu siswa/santri dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, guru pembimbing dan ustad mengingatkan atau memberi penjelasan kepada siswa/santri melalui penjelasan ayat

[2]Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), h.. 101.

alquran dan hadis untuk selalu mengingat Allah. Segala sesuatunya datang dari Allah dan kepada Allah lah segala sesuatu itu dikembalikan.

Proses mengingatkan atau menyadarkan siswa/santri kepada Allah sebagai penyebab segala sesuatu dimediasi guru bimbingan konseling dan ustad melalui layanan bimbingan dan konseling yang berkarakter ajaran Islam. Sedemikian pentingnya layanan bimbingan konseling dalam proses belajar siswa/santri, apalagi mereka juga sebagai sosok orang dewasa dalam bentuk kecil yang tidak terlepas dari berbagai masalah. Ramayulius menyatakan bahwa bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber dari kehidupan manusia, dan kenyataannya menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi masalah yang bermacam-macam, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Begitu juga dengan santri sebagai peserta didik, di dalam kehidupannya beraneka ragam permasalahan yang muncul pada dirinya. Seluruh permasalahan yang dihadapi menuntut adanya penyelesaian, karena masalah merupakan suatu yang menghambat dan mempersempit kemungkinan dalam mencapai kesuksesan. Untuk itu dibutuhkan bantuan dan bimbingan oleh seseorang yang ahli untuk menyelesaikannya, sebab jika tidak ada keahlian atau tidak menguasai bidangnya, maka apa yang diinginkan tidak akan mencapai sasaran dengan baik. Untuk itu salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk pertolongan yang diberikan guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah[3].

Berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud No. 025/P/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah: pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku[4]. Bidang dan jenis layanan bimbingan konseling di atas merupakan

[3]Ramayulius dan Mulyadi. *Bimbingan dan Konseling Islam Di Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 5.

[4]Ramayulius, *Bimbingan…* h. 11.

komponen-komponen bimbingan konseling yang mestinya dilaksanakan di sekolah/madrasah/pesantren. Selanjutnya dalam SK Mendikbud No. 025/P/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah: pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbimbingan pribadi, sosial belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku[5]. Bidang dan jenis layanan bimbingan konseling di atas merupakan komponen-komponen bimbingan konseling yang mestinya dilaksanakan di sekolah/madrasah/pesantren.

Berdasarkan hasil grand tour yang dilaksanakan di Pesantren Darul Mursyid (PDM) Sidapdap Simanosor Sipirok lingkup pelaksanaan bimbingan konseling sebagaimana yang termaktub SK Mendikbud tersebut belum sepenuhnya terlaksana. Bidang bimbingan yang mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, karir, agama dan perkawinan, lebih didominasi pada pelaksanaan bimbingan pada bidang penguasaan konten. Padahal santri sebagai sosok manusia yang utuh dan masih labil memerlukan lebih dari sekedar bimbingan belajar. Mereka juga memerlukan bimbingan bidang pribadi, sosial, karir bahkan pandangan masa depan tentang pernikahan. Selanjutnya dari sisi pelaksanaan layanan, di Pesantren Darul Mursyid jenis layanan bimbingan konseling yang sering dilaksanakan baik guru pembimbing maupun para ustad adalah layanan penguasaan konten dan layanan pembelajaran. Meskipun kegiatan belajar kelompok dilaksanakan, itu bukan bagian dari rangkaian pendekatan dan teknik yang ada dalam layanan bimbingan konseling islami atau bimbingan konseling pola 17 plus.

Secara umum guru bimbingan konseling dan para guru/ustad yang mengajar dilingkungan pesantren Darul Mursyid kurang memahami apa dan bagaimana tata cara pelaksanaan bimbingan konseling pola 17 plus apabila dibanding dengan konseling islami. Namun apabila terdapat siswa yang mengalami berbagai masalah dalam proses belajar mengajar dilingkungan pesantren, para guru/ustad membimbing siswa dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada

[5]Ramayulius, *Bimbingan…*, h. 11.

ajaran agama Islam (bersumber dari Alquran dan hadist). Bimbingan konseling pola 17 plus (bimbingan konseling konvensional) hanya mengandalkan relasi konselor dengan klien, sedangkan bimbaingan konseling islami, selain adanya relasi antara konselor dengan klien secara horizontal, disempurnakan dengan hubungan vertikal antara konselor dan klien kepada Allah swt.

Karakteristik konselor dalam dimensi konseling konvensional yang mengandalkan nilai-nilai humanis, dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling pola 17 plus disempurnakan para guru/ustad dengan cara memasukkan pesan-pesan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hasids. Ayat atau hadis yang mengisyaratakan harus bersabar, tabah dan tawakkal kepada Allah ketika sedang mengalami masalah, menjadi isi dari setiap layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang diselenggarakan dilingkkungan Pesantren Darul Mursyid.

Hasil studi awal yang dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan adanya santri yang merasa kesepian, murung, mengisolasi diri dari teman-teman, bersedih, tidak konsentrasi dalam belajar, sulit tidur, merasa rindu yang berlebihan pada orang tua, malas beribadah dan sebagainya. Untuk mengatasi kondisi yang demikian pada guru/ustad memberikan siraman rohani berupa ceramah agama dengan menjelaskan ayat-ayat Alquran dan hadis terkait dengan kondisi psikis siswa/santri. Kegiatan ceramah agama ini dilaksanakan guru pembimbing dan guru/ustad kepada siswa/santri setelah selesai shsalat berjamaah di masjid yang ada dilingkungan pesantren.

Pada umumnya siswa dengan lingkup masalah di atas banyak dialami siswa/santri tahun pertama. Besar kemungkinan mereka masih dalam tahap penyesuaian diri dilingkungan pesantren. Selain itu usia siswa/santri yang masih tergolong anak-anak belum memiliki kemampuan yang baik untuk secepatnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun tidak menutup kemungkinan siswa/santri yang lebih senior juga mengalami berbagai permasalahan secara psikis. Masih ditemukan siswa yang masih ragu akan masa depannya, tidak mampu menerima hasil studi yang rendah, merasa rendah diri karena memiliki prestasi akademik yang kurang baik, selalu merasa dinomor duakan dan sebagainya.

Di sisi lain terlihat bahwa prestasi akademik siswa tidak berbanding lurus dengan layanan bimbingan konseling yang diberikan guru pembimbing maupun para guru/ustad di pesantren. Artinya meskipun para santri belum terjamah secara keseluruhan dari layanan bimbingan konseling, prestasi yang mereka peroleh sangat mengagumkan, khususnya dalam mengikuti berbagai kegiatan olimpiade sains dan sejenisnya, mulain dari tingkat daerah, regional, nasional bahkan internasional. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai hipotesa. Apakah para guru/ustad yang bertindak sebagai guru dalam upayanya mendidik para santri telah melaksanakan usur-unsur layanan bimbingan konseling tanpa pernah mengetahui bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk layanan konseling islami, atau apabila layanan konseling diselenggarakan dengan sepenuhnya prestasi akademik santri akan melebihi dari apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Disi lain juga menimbulkan pertanyaan apakah materi conten layanan bimbingan konseling yang berisikan penjelasan ayat-ayat alquran dan hadis mampu meringankan bahkan menyelesaikan permasalahan psikis siswa/santri dalam kehidupannya sehari-hari.

Buku ini secara umum membahas tentang dinamika bimbingan konseling Islami di Pesantren. Sedangkan secara khusus buku ini membahas tentang: 1) Pengertian, landasan, tujuan dan fungsi bimbingan konseling islami; 2) Layanan Bimbingan Konseling islami; 3) Lingkup bimbingan konseling islami; 4) Pelaksanaan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren; 5) Karakteristik layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pondok Pesantren; 6) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan layanan bimbingan konseling islami melalui bimbingan konseling pola 17 plus di Pondok Pesantren.

BAB 2

PENGERTIAN, LANDASAN, TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

A. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*). Menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*). Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasehat (*to abtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*).

Istilah bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al taujih* yang merupakan mashdar dari fiil madhi *wajjaha – yuwajjihu – taujihan*. Memiliki arti menghadap, mengarah ke depan, menatap ke muka. Kata *taujih* sangat dekat persamaannya dengan kata wajah atau muka. Bisa jadi, ungkapan taujih menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik).

Menurut Lahmuddin, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli /*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.[6] Dari pengertian Bimbingan Islami ini disimpulkan bahwa tugas dari konselor/helper itu adalah untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada konseli agar konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah Swt.

Literatur Arab kata konseling memiliki padanan yang tepat dengan *al-irsyad* a.[7] *al-irsyad* merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'l madhi*, *Arsyada – Yursyidu* menjadi *Irsyad* yang memiliki arti *dallahu, allamahu, hadahu, dan Asyara alaihi* yakni: menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasihat atau petunjuk.[8] Dalam hal ini, Konselor (pembimbing) dipanggil dengan sebutah Mursyid, sedangkan klien dengan sebutan Mustarsyid.[9] Di dalam Al Qur'an kata

[6]Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 1.

[7] Setidaknya terdapat tiga buku yang menunjukkan bahwa istilah *Al irsyad* digunakan sebagai padanan kata yang menunjukkan arti konseling. Lihat Dr. Rafidah Al Hariri& Samir Imami, *Al Irsyad tarbawi wa al nafsi fi al mu'assisat al ta'limiyyah*, (Oman: Dar Al Masiroh, 2010), Dr. Sahir Kamil Ahmad, *al Taujih wa al Irsyad al nafsi*, (Mesir, Markaz Al iskandariyah, 2000), Dr. Kamilah Farakh & Dr. Abd. Jabir, *Mabadi'u Al Taujih wa al Irsyad al Nafsi*, (Oman: Dar Al Shifa', 1999).

[8]. Warson Al Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustakan Progressif, 2002), h. 499

[9] Dalam istilah tassawwuf sebutan mursyid ditujukan untuk memanggil tuan guru atau syaikh. Mursyid digunakan sebagai sebutan karena memiliki label bahwa ia adalah seseorang yang memiliki keilmuan dan kesalihan dalam beramal sehingga, dengan kesucian yang dimiliki dapat menunjukkan dan menuntun mustarsyid (*klien*) menuju jalan taubat.

dengan musytaq Rasyada terulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan dalam berbagi bentuk katanya (Q.S. 2:186, Q.S. 2:256, Q.S. 7:146, Q.S. 4:6, Q.S. 72:2, Q.S. 18:66, Q.S. 21:51, Q.S. 18:10, Q.S. 18:24, Q.S. 72:10, Q.S. 72:14, Q.S. 72:21, Q.S. 40:29, Q.S. 40:38, Q.S. 49:7, Q.S. 11:78, Q.S. 11:87, Q.S. 11:97, Q.S. 18:17).[10] Salah satu indikasi bahwa *Irsyad* memiliki kaitan dengan petunjuk *(al-huda)* dalam Q.S. Al Baqarah 2: 186 disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ ۖ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

[10] Muhammad Fu'ad Abd Al baqi, Mu'jam *Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, (Kairo: Dar Al Hadits, tt), h. 320-321.

Dengan demikian konseling Islam adalam *term* Arab disebut *irsyadul* Islam. Lubis menyimpulkan beberapa batasan konseling Islam antara lain:[11]

a. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli agar konseli mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.

b. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditretapkan Allah. Kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemaahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islami bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada

[11] Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 97-98.

Allah dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

c. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternative pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.

Konseling yang memasukkan nuansa Islam telah banyak diutarakan para tokoh di berbagai literatur, seperti;

a. Menurut H. Hamdani Bakar Adz-Dzaki Konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan As-Sunnah. Ada landasan utama yang dijadikan ajaran Islam sebagai sandaran utama Bimbingan dan Konseling Islam.

b. Menurut Rosjidan Konseling agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam tatanan masyarakat sehingga dapat mandiri membuat keputusan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami "suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia

dan akhirat".[12] Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Achmad Mubarak konseling Islami lebih mengarah pada konteks *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya.[13] Artinya, konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketakwaannya kepada tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya. Sedangkan pengertian Konseling Islam, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk

[12] Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Jakarta: Sinar Harapan. 1995), h. 17.

[13] Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 3.

Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat[14].

Az-zahrani dalam bukunya yang berjudul Konseling Terapi, menjelaskan bahwa: Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.[15]

Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan

[14] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h. 5.

[15] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.16.

sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah Swt.[16]

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[17]

Menurut Hasan Langgulung Konseling Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang

[16]Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), hlm. 63.

[17] Zulkifli Akbar, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987), h. 12.

berlangsung dalam tatap muka (*face to face*) antara seorang pakar dalam psikologi konseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Di situ digunakan teknik dan metode teknikal dan profesional yang bertujuan menolong klien menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah tersebut melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah Swt., kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syariat Allah Swt., sehingga ia sendiri mencari dan menginginkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang biasa kerjakan dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah Swt., sehingga ia menikmati kebahagiaan di dunia dan akherat.[18]

Hallen A. Istilah bimbingan Islami berarti "proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta

[18] Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2002), h. 85.

sistematis kepada setiap individu, agar ia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya"secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengertian bimbingan konseling Islam ini mengemban tugas pokok bagi konselor untuk memberikan jalan hidup seorang anak bimbing yang tekanan utamanya merubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara sepintas terdapat kemiripan antara bimbingan konseling konvensional dengan Bimbingan Konseling Islami yakni sama-sama memberikan bantuan psikologis kepada konseli. Namun, perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan konsep spritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spritual membantu konseli untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya. Sedangkan

pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah *kasbiyah* kehidupan untuk menuju individu yang sukses.

Bimbingan Konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan Konseling Islami sebagai cabang keilmuan merupakan suatu hal yang baru walaupun pada praktiknya penerapan Bimbingan Konseling Islami telah ada semenjak kemunculan Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh nabi Muhammad. Evidensi keberadaan praktik Bimbingan Konseling Islami pada masa nabi sering sekali tampak dari sikap yang ditampilkan oleh nabi Muhammad dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami kepada para

sahabat melalui praktik-praktik *halaqah al dars* maupun proses konseling Islami. Peran nabi sebagai seorang konselor memberikan '*ibarah* bagi kekayaan khazanah keilmuan konsep Bimbingan Konseling Islami yang masih dikatakan "proses menjadi".

Pengusungan istilah *Islam* dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islam dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiyah berarti *selamat*, *sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.[19] 130 Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada seluruh manusia.Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.[20] Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/al munajjal*) Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masayarakat di kancah Internasional sehingga, mau tidak mau bimbingan konseling yang bercorak Islam harus terus dikaji.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.[21]

Hasan Asari dalam Rasyidin mengomentari tentang pencantuman kata "Islam" dalam nama-nama disiplin tersebut dapat dilihat sebagai indikasi masih perlu penegasan identitas keislaman, Tentu saja tidak sulit sama sekali untuk melihat bahwa, misalnya, Hukum Islam dan Filsafat Islam jauh lebih mapan

[19]Asy`ari, *et. al.*, *Pengantar Studi Islam* (Surabay: IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 2.

[20]Chabib Thoha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), h. 97.

[21]Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid*, h. 62.

ketimbang Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, atau Konseling Islam. Hal yang pasti adalah bahwa disiplin-disiplin tersebut sebagiannya masih dalam proses"menjadi" pada tingkatan yang saling berbeda-beda, dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Sebenarnya, seperti Konseling Islam, jelas masih sangat awal dalam peroses menjadi itu.[22] Sedangkan Ilmu Bimbingan Konseling konvensional yang lebih lama belum sepenuhnya tuntas, apa lagi Bimbingan Konseling Islami yang baru munucul.

Kemunculan Bimbingan Konseling Islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan *risih* yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalakan perintahNya. Bila

[22]Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 47.

bimbingan konseling Islam terus menjadi kajian oleh pakar muslim, pada gilirannya penulis berkeyakinan akan ditemukan konsep yang mapan tentang bimbingan konseling Islam secara utuh, kerena ilmu ini menjadi kebutuhan umat Islam untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam alquran dan hadits. Ruang lingkup konseling islami mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang secara garis besar dapat dijabarkan ke dalam dua dimensi yakni dimensi spiritual/ruhaniyah dan dimensi material/Dhohiriyah.Hal ini juga telah dirumuskan dalam seminar bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta tahun 1985 bahwa konseling Islami adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berlandaskan pada ajaran

Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[23]

Dengan tegas dapat dikatakan bahwa konseling Islami merupakan suatu proses yang menuju aktualisasi kebahagiaan dunia dan akhirat, proses yang berdimensi dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islam dengan konsep konseling yang dihasilkan dari pengetahuan dan empirik Barat. Sifat Islami yang melekat pada kata konseling bukan sekedar label yang tanpa makna, melainkan suatu kata yang melengkapi serta menyempurnakan konseling itu sendiri. Sifat itu pula yang mencerminkan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakannya dari konsep kenseling awal yang ditawarkan para ahli Barat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Muhammad al-Syarqawi yang memaparkan bahwa perbedaan konseling Islam dengan konseling Barat terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya nur ilahi.[24]

Prinsip dan landasan Islami ini kiranya sebagai instrumen yang mempertegas perbedaan antara Bimbingan Konseling Islami dengan bimbingan konseling konvensional barat yang bersifat empirik spekulatif dalam memahami hakikat manusia yang berdampak pada cakupan konseling Islami. Keberadaan bimbingan konseling konvensional yang banyak bermuara dari pemikiran barat yang bersifat empirik-spekulatif dinilai masih sangat banyak memiliki kekurangan dalam memahami konsep konseling secara utuh tentang objek formal yang dikaji yakni manusia. Sebagai contoh, pandangan behaviorisme yang menilai bahwa manusia tidak ubahnya seperti kertas yang kosong (tabula rasa), permasalahan yang muncul dari dalam diri manusia merupakan kalkulasi dari faktor empiris. Individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak memiliki kecakapan (latihan/pembiasaan) dan pemahaman yang komplit, sehingga sangat tampak

[23]Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985. (Yogyakarta: UII, 1985), h. 1

[24]Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyah* (Mesir, al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al Kuttab, 1979), h. 4

pesimisme kelompok behavior terhadap kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah akal yang mampu membenahi dan memecahkan masalahnya melalui dimensi spiritual.

Bimbingan konseling barat yang berangkat dari paham-paham psikologi pada dasarnya memiliki kekurangan jika tidak dimasukkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Menurut Djamaluddin Ancok (1994), Fuat Nashori (1994), Bastaman (1995), dan Sutoyo (2009), memiliki sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan. Aliran *psikoanalitik* terlalu *pesimistik, deterministik, dan reduksionistik*. Djamaludi Ancok menilai bahwa aliran ini terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, teori ini tidak mampu menjelaskan dorongan orang muslim untuk mendapatkan *ridho* dari Allah.[25] Disamping itu juga, teori terlalu menekankan pengaruh masa lalu terhadap perjalanan manusia, dan terlalu pesisimis dalam setiap pengembangan diri manusia.

Aliran *Behaviorisme* juga terlalu *deterministik* dan kurang menghargai bakat dan minat seseorang individu

[25]Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 67.

sebagai mahluk yang memiliki potensi. Selain itu, aliran ini kurang menghargai adanya perbedaan antara setiap individu dalam menilai, memandang dan menyelesaikan masalah, sementara perbedaan individual adalah suatu kenyataan.[26] Kesebalikan dengan psikoanalitik, aliran humanistik, terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran "*play-God*" (peran Tuhan).[27] Jika seorang konselor terlalu mengikuti aliran ini seperti membiarkan anak berjalan dalam kegelapan malam, karena konselor hanya sebagai tempat cerita.

Setiap teori memang memiliki keterbatasannya masing-masing, oleh karena itu para psikolog sosial kritis menyarankan agar menyempurnakannya dengan menjadikan ajaran agama menjadikan acuan dasar. Bahkan secara tegas Djamaludin Ancok menyarankan agar nilai-nilai agama dan model yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam membimbing ummatnya menjadi landasan dalam merumuskan alternatif Bimbingan

[26]Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Denga Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

[27]Ancok, *Psikologi Islami*, h. 69.

Konseling di era globalisasi,[28] yaitu konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pencapaian rasa tentram (*sakinah*) itu adalah melalui pendekatan diri pada lindungan Allah. Terapi *sakinah* itu akan mengantarkan individu untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Dari komentar di atas memang masih diperlukan bagi lembaga dan orang yang ahli di bidangnya untuk melakukan berbagai upaya pembahasan yang lebih mendalam agar dapat meminimalisir pemahaman yang berbeda-beda itu, sehingga pada masa yang akan datang konseling Islami semakin utuh dan mapan untuk digeluti bagi mahasiswa yang memasuki jurusan Bimbingan Konseling Islam serta dapat lebih meyakinkan para umat Islam bahwa Bimbingan Konseling Islami menjadikan salah satu alternatif di kalangan umat Islam untuk menuntaskan permasalah yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dilaksanakan baik melakukan dan menjauhi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan,

[28] Ancok, *Psikologi Islami*, h. 69

salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan Korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu Problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Perbedaan Bimbingan dan Konseling umum dengan bimbingan dan Konseling Islami menurut Thohari Musnamar, di antaranya yaitu:

a. Pada umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islam menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah.

b. Pada umumnya konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah didasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan Konseling Islami didasarkan atas, yaitu Alquran dan Sunnah Rasul, aktivitas akal dan pengalaman manusia.

c. Konsep layanan bimbingan dan konseling barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati, sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling Islami meyakini adanya kehidupan sesudah mati

d. Konsep layanan bimbingan dan konseling Barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa, sedangkan menurut bimbingan dan konseling Islami membahas pahala dan dosa yang telah dikerjakan.

Dari perbedaan diatas akan melahirkan beberapa definisi diantaranya, yaitu:

a. Thohari mengartikan bimbingan dan Konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt. yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Yahya Jaya menyatakan bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam alquran dan hadits.

c. Ainur Rahim Faqih mengartikan bahwa bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan Konseling Islami merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan pengentasan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. Sebagai catatan penting yang perlu diperhatikan adalah kalimat "Bimbingan dan Konseling Islami" dan "Bimbingan dan Konseling Islami" adalah merupakan sebuah kalimat yang hampir sama namun berbeda.

Arif Wibisono Adi dalam tulisannya yang berjudul kerangka dasar psikologi Islam menyatakan bahwa; yang sering menimbulkan kontroversi adalah masalah nama. Banyak psikologi muslim yang keberatan untuk menyebutnya dengan sebutan Islam, karena seolah-olah di sini ada otoritas tuhan. Akibatnya orang-orang takut untuk mengkritiknya lagi, padahal bagaimanapun ilmu itu dinamis dan selalu berkembang. Selalu ada teori atau dalil yang tumbang untuk digantikan dengan teori atau dalil yang baru.

Sebagai hasil dari nalar manusia, maka pandangan-pandangan dari ilmu itu bisa salah dan disalahkan untuk digantikan dengan yang lebih mendekati kebenaran. Kebenaran yang mutlak tidaklah dapat dicapai oleh manusia. Dengan memakai embel-embel Islam justru ilmu itu ditakutkan jadi mandek karena orang sudah tidak berani menumbangkan teori atau dalil-dalilnya lagi dan disangkanya semuanya sudah benar secara mutlak.

Menurut Hidayat Nataatmadja istilah "Islam" sebaiknya digantikan dengan istilah "Islami" untuk membedakan antara wahyu dan ide. Akan lebih tepat kalau kita menyebut Bimbingan dan Konseling Islami dan bukan Bimbingan dan Konseling Islam. "Bimbingan dan Konseling Islami" dengan menunjang nama itu diharapkan secara langsung tergambar karakteristik dan identitasnya yang semuanya bermuara pada nilai-nilai yang Islam. Dan sebagai wadah yang masih menanti kelengkapan isi rasanya nama tersebut lebih luwes dan luas. Menurut penulis tidak perlu merombak sama sekali ilmu atau teori-teori Bimbingan dan konseling Barat yang telah ada, namun cukup hanya dengan sikap kritis dan selektif dan kemudian hal-hal yang dianggap kurang cocok cukup kita ubah dan sesuaikan dengan pandangan-pandangan dan ideal-ideal Islam saja.

B. Landasan, Tujuan dan Fungsi Konseling Islami

Secara bahasa memang konseling berasal dari bahasa inggris, namun jika dalam perspektif Islam, sebenarnya konseling itu sudah tercantum di dalam alquran dan disampaikan oleh Rasulullah Saw berbentuk ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (ketentraman jiwa, ketenangan hidup, dan kembalinya jiwa kepada yang Kuasa dengan keadaan suci[29]. Secara istilah konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri, penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan[30]. Namun dalam perspektif Islam, membantu di dalam istilah konseling adalah membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat[31]. Pendefenisian ini sekaligus menjadi bagian tidak terpisahkan dari peletakan landasan bimbingan konseling islami itu sendiri.

Landasan (dasar pijak) utama bimbingan dan Konseling Islami adalah alquran dan Sunnah rasul, sebab keduanya sumber dari segala sumber pedoman hidup umat Islam, dalam arti mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, sabda nabi Saw.

Artinya : *"Hadis dari Malik bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda; Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah, sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul" (H.R. Malik).*

Alquran dan Sunnah rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan Konseling Islami. Berdasarkan Alquran dan Sunnah rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep. Alquran dan Sunnah rasul merupakan landasan utama bagi bimbingan dan Konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Alquran di sebut juga dengan landasan "*naqliyah*" sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling islami

[29]Erhamwida, *Konseling Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 94.

[30] Zalfan Saam, *Psikologi Konseling,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

[31]Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jogyakarta : Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2013), h. 22

yang bersifat "*aqliyah*". Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam. Jadi landasan utama bimbingan dan Konseling Islami adalah Alquran dan Sunnah. Firman Allah Swt dalam Surat At-Tin ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: *"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*

Menurut Tafsir al-Maraghi sesungguhnya manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Kami ciptakan ia dengan tinggi yang memadai, dan memakan makanannya dengan tangan, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewakan manusia dengan akalnya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya. Alquran dapat menjadi sumber bimbingan dan Konseling Islami, nasehat, dan obat bagi manusia.

Firman Allah surat al-Isra' ayat 82;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

Artinya: *"Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".*

Menurut Tafsir Tematik Cahaya Alquran, alquran merupakan mukjizat Muhammad Saw yang abadi, yang diturunkan Allah berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi jiwa yang sakit karena penyakit hati dan penyakit kemasyarakatan, seperti akidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan, sebaliknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.

Sedangkan tujuan konseling Islami menurut Munandir adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusann itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang

konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.[32] Menurut Muhammad Surya tujuan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain:

a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.[33]

[32]Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami,* (Yogyakarta: UII, 1997) h. 101-102

[33]Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penangangan Masalah-Masalah Karir/ Pekerjaan DAlam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), h.13-14.

Menurut Ahmad Mubarok, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhannya (*mardhiyah*).
b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.[34]

Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap , kesadaran, pemahaman dan perilaku yang ;

a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
b. Memiliki kasadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.

[34]Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy*, h.43.

d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
f. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
g. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
i. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
k. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.[35]

Menurut Saiful, tujuan pokok konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.

[35]Yusuf Dan Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling,* h 71-76

b. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
d. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinam-bungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.[36]

Adapun Tujuan Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnawar adalah:

a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali akan fitrahnya),
b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah

[36]Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 88-89.

ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah Swt.,

c. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,

d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya

e. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[37]

Lebih lanjut Saiful merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,

[37]Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* h. 35-40.

b. Membantu konseli /peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,

c. Mendorong konseli/ peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,

d. Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a),

e. Mengarahkan konseli agar *istiqamah* menjadikan Allah Konselor Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,

f. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,

g. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling,*

h. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,

i. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/ kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),

j. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat),[38]

Menurut Arifin, pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu:

a. Fungsi Umum

1) Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan

2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli

3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

4) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

b. Fungsi Khusus

1) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

2) Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkem-bangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.

[38]Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual,* h. 89-90.

3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serat kebutuhan konseli.[39]

[39]Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995), h. 7.

BAB 3
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Bimbingan konseling Pola Tujuh Belas[40], terdiri dari empat bidang bimbingan, tujuh jenis layanan dan lima kegiatan pendukung. Bidang bimbingan tersebut: (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar dan, (4) bimbingan karier. Tujuh jenis layanan meliputi: (1) Orientasi, (2) informasi, (3) penempatan dan penyuluhan, (4) pembelajaran, (5) konseling perorangan, (6) bimbingan kelompok, dan (7) konseling kelompok dilengkapi (plus) dengan layanan (8) Mediasi dan (9) Konsultasi. Kemudian lima kegiatan pendukung yang terdiri dari: (1) aplikasi instrumen, (2) himpunan data, (3) konferensi kasus, (4) *home visit* (kunjungan rumah) dan (5) alih tangan kasus.

[40] Prayitno, *Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Padang, UNP Perss, 2011), h. 55-60

Masing-masing komponen dari BK Pola Tujuh Belas dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Bidang Bimbingan

1) Bidang bimbingan pribadi adalah bimbingan BK yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

2) Bidang bimbingan sosial adalah bidang BK yang membantu siswa mengenal dan mampu berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggungjawab kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan.

3) Bidang bimbingan belajar adalah bidang BK yang membantu siswa yang mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

4) Bidang bimbingan karier adalah bidang BK yang membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.

5) Bidang bimbingan pernikahan adalah bidang BK yang membantu siswa memahami apa dan bagaimana pernikahan yang seharusnya.

6) Bidang bimbingan agama adalah bidang BK yang membantu siswa untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama sebagaimana tuntutan ajaran agama.

b. Jenis-jenis Layanan

1) Layanan Orientasi. Layanan orientasi adalah suatu layanan dalam BK yang sifatnya memperkenalkan hal-hal baru atau hal-hal yang belum dikenal oleh sasaran layanan.

2) Layanan Informasi. Layanan informasi adalah layanan BK yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah layanan BK yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai

dengan potensi, bakat, minat dan kondisi pribadi yang ada.

4) Layanan Penguasaan Konten, yaitu bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi adalah kualitas seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari layanan pembelajaran yang telah diartikan seperti pengajaran yang dilakukan oleh guru. Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

   Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu baik secara (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

5) Layanan Konseling Individu. Layanan Konseling Individu adalah layanan BK yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami.

6) Layanan Bimbingan Kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan BK yang memungkinkan sejumlah individu membahas suatu topik bebas maupun topik tugas dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

7) Layanan Konseling Kelompok. Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan BK yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dimana pembahasan masalah yang dialami anggota kelompok menggunakan dinamika kelompok.

8) Layanan Mediasi yakni layanan Mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.

9) Layanan Konsultasi, adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

c. Jenis-jenis Kegiatan Pendukung BK

Kegiatan pendukung BK pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah siswa, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data atau keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap siswa. Kegiatan pendukung BK terdiri dari lima jenis, yaitu:

1) Aplikasi Instrumen BK. Aplikasi Instrumen BK adalah kegiatan pendukung BK yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, lingkungan siswa dan lingkungan yang lebih luas.

2) Himpunan Data. Himpunan Data merupakan kegiatan pendukung BK untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa.

3) Kunjungan Rumah. Kunjungan Rumah adalah kegiatan pendukung BK untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terlaksananya permasalahan siswa.

4) Konferensi Kasus. Konferensi Kasus merupakan kegiatan pendukung BK untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak.

5) Alih Tangan Kasus. Alih Tangan Kasus merupakan kegiatan pendukung BK untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa, dengan memindahkan penanganan kasus dari suatu pihak kepihak yang lainnya. Supaya kegiatan pelayanan dan kegiatan pendukung BK dapat berjalan dengan optimal, maka perlu diatur sedemikian rupa.

BAB 4
LINGKUP BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Pada saat ini para pakar bimbingan konseling sudah mulai mengarahkan pembahasan konseling melalui kaca mata Islam sebagai pisau analisisnya, namun permasalahan yang muncul sampai saat ini, belum adanya kesepakatan dari para pakar muslim secara utuh tentang domain yang dapat dijadikan rujukan utama menyangkut bimbingan konseling Islami. Adanya seminar bimbingan konseling Islami yang pernah dilaksanakan pada tahun 1985 di Yogyakarta sekiranya dapat memberikan angin segar bagi untuk daya dorong perkembangan bimbingan konseling Islami di masa yang akan datang. Seminar dan Loka karya BKI II berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang (a) pernikahan, (b) pendidikan, (c) pekerjaan/karir, (d) social kemasyarakatan, dan (e) bidang keagamaan.

Berbeda dengan penjelasan ruang lingkup bidang layanan di atas, Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas lagi dengan membagi bimbingan konseling islam menjadi enam kelompok perbuatan yang saleh, yakni: [41]

1. Bidang Aqidah

a. Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27.

b. Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52.

c. Hanya berbibadah kepada Allah saja Q.S 29:56.

d. Tidak Munafiq Q.S 2:204-205.

2. Dalam kehidupan Pribadi

a. Menghargai waktu Q.S 103: 1-3.

b. Menjadikan takwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2: 197.

c. Rajin mengamalkna ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16: 97.

d. Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51: 17-18.

e. Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5: 8.

f. Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7: 199.

3. Dalam hal makanan

a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114.

b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29.

c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119.

d. Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90.

e. Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81.

f. Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130.

g. Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3.

[41] Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, h. 141-143

4. Hubungan dengan kedua orang tua

a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14.

b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23.

c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15.

d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180.

5. Kehidupan berkeluarga

a. Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221.

b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-24.

c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151.

d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang Q.S 4:19.

e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34.

f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132.

g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200.

h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15.

i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9.

6. Bidang Sosial

a. Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1.

b. Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11.

c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2.

d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151.

e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenar-benarnya) Q.S 6:151-152.

f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak menghianati) Q.S 8:27.
g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113.
h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29.
i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224.
j. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin Q.S 3:28.

7. Bidang Harta

a. Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29.
b. Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia Q.S 20:131.
c. Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya.
d. Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188.
e. Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265.
f. Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267.
g. Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya') sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264.
h. Menginfakkan harta miliknya dijalan Allah Q.S 9:88.
i. Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19.
j. Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita Q.S 2:172, 20 81.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pada dasarnya memiliki pijakan dan kompetensi yang harus disampaikan dan menjadi bahan refleksi pengembangan konseli di sekolah yang selama ini masih belum memiliki standar yang baku untuk diimplementasikan pada setiap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Spesifikasi standar kompetensi yang digunakan setiap lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya masih sering mengacu pada pokok bahasan Bimbingan Konseling konvensional yang hanya terpaku pada pengembangan psikologi perkembangan manusia.

Padahal dalam kehidupan sehari-hari, konseli sering sekali dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang menjadi *qiblat* utama dalam berfikir bagi rakyat Indonesia. Bayangkan saja, betapa permasalahan moralitas muda-mudi saat ini, yang sudah mulai jauh dari ajaran agama. Agama sudah tidak *digubris* (dipandang) lagi sebagai dasar berperilaku, rasa malu berubah menjadi *life style* (gaya hidup), mengerjakan hal baik seperti langka. Bisa jadi, contoh-contoh di atas didasari oleh budaya globalisasi dan modernisasi yang terbuka mengarahkan pada satu kebudayaan tunggal. Sehingga bentuk perilaku yang menjurus kepada kerusakan dan keburukan dianggap menjadi budaya yang lebih nge-*trend*.

Berdasarkan pembahasan di atas maka untuk menjadi guru pembimbing yang memiliki kompetensi, seseorang harus memiliki berbagai kriteria atau sifat-sifat yang diperlukan untuk profesi guru pembimbing, yaitu antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya dan sebagainya. Guru pembimbing harus menguasai pengetahuan bagaimana mengentaskan masalah siswa. Guru pembimbing harus terus mengembangkan pengalaman dan keterampilannya dalam proses bimbingan sehingga mampu memberikan layanan pada siswa/santri secara optimal.

Hal terpenting lainnya yang harus dipahami guru bimbingan konseling adalah individu dan perkembangannya. Prayito dalam bukunya Konseling Pancawaskita menjelaskan bahwa maha indah Tuhan yang telah menciptakan segenap *gatra* alam semesta. Seorang individu (manusia) sebagai gatra yang amat indah. Sebuah gatra yang luar biasa. Gatra dengan arti dari dalam dirinya (ADD) dan arti dari luar dirinya (ADL) yang luar biasa. Sebagai sumber daya (sering disebut sumber daya manusia atau SDM) individu merupakan sumber energi yang apabila dikembangkan sebesar-besarnya ia akan dapat bermanfaat bagi individu itu sendiri, individu lain dan lingkungannya. Energi yang terdapat pada diri individu itu, selain kondisi jasmaninya, terpancar dalam pancadaya yang meliputi daya *takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya*. Dinamika dan operasionalisasi daya-daya tersebut yang tersalur melalui kondisi jasmaniahnya merupakan perwujudan individu setiap saat. Pancadaya ini dapat

juga dianggap sebagai sarana instrumental dasar yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia untuk pengembangan manusia itu sendiri. Optimalisasi sinergik itu sepenulnya merupakan hasil perkembangan dan pengembangan individu. Dengan demikian bagaimanapun kondisi pancadaya yang paling awal dari individu yang bersangkutan tidaklah mengurangi nilai dan harkat perwujudan individu seutuhnya. Gatra dan kondisi pancadaya yang paling awal setiap individu, sesuai dengan fitrahnya adalah baik: hanya pengembangannyalah yang membuat kurang optimal dalam proses perwujudan individu seutuhnya.

Individu merupakan sebuah gatra luar biasa yang meliputi gatra-gatra yang lebih kecil yang jumlahnya tak terhingga. Gatra-gatra yang terkait dengan individu itu, baik gatra yang lebih besar atau lebilh keçil, terus berkembang dalam ADD dan ADL-nya yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan kelima unsure pancadaya. Perkembangan individu menyeluruh dan terpadu itu, yang meliputi perkembangan gatra-gatra dengan ADD dan ADL-nya serta perkem-bangan segenap unsur pancadaya dan dimensi kemanusiaan merupakan hasil pengaruh dari

lima kekuatan di luar individu (likuladu), yaitu gizi, pendidikan, sikap dan perlakukan orang lain, budaya dan kondisi insidental. Keterkaitan antara gatra, pancadaya dan likuladu akan membentuk gatra pada diri individu, apabila positif atau terkembangkan secara baik, individu akan bahagia tanpa mengalami masalah yang dapat mengganggu dinamisasi dirinya. Namun apabila negative atau tidak terkembangkan, individu akan mengalami masalah.

Kualitas *likuladu* akan menghasilkan perkembangan pancadaya dalam dimensi keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan keberagamaan, dengan kualitas tertentu dalam bentuk gatra-gatra yang terwadahi di dalam kondisi jasmaniah sebagai hasil pengaruh *likuladu* tersebut. Makin baik *likuladu* makin baik pula gatra-gatra dengan muatan pancadaya yang berkualitas. Sebaliknya makin rendah kualitas *likuladu* makin rendah pula kualitas gatra-gatra yang ada pada diri individu.

Selanjutnya Prayitno menjelaskan setiap individu berpotensi untuk melaksanakan berbagai tingkah laku secara tidak terbatas, bebas, tetapi seringkali individu perlu atau bahkan harus bertingkah laku dengan pola

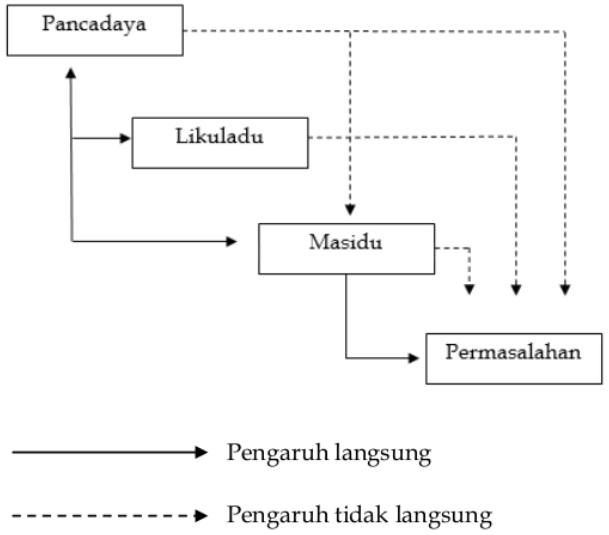
tertentu apabila ia hendak memasuki kehidupan sosio-budaya di lingkungannya. Kehidupan sosio-budaya penuh dengan nilai-nilai, moral dan norma (agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku) yang mengacu kepada lima ranah atau tataran kehidupan, yaitu ranah atau tataran *jasmani–rohani, individual–sosial, material- spiritual, dunia–akhirat* dan *local–global/universal.* Untuk menghadapi kehidupan sosio–budaya seperti ini individu diperlengkapi dengan *pancadaya*. Kualitas pancadaya yang telah diperkembangkan merupakan sumber kekuatan bagi terwujudnya tingkah laku dalam kehidupan sosio-budaya. Aktualisasi pancadaya dalam kehidupan sosio-budaya berupa tingkah laku beragama, berkecerdasan, berperasaan, bersemangat dan produktif.

Tingkah laku individu yang bersumber pada pancadaya itu diwarnai oleh *lima kondisi yang ada pada diri individu (masidu),* yaitu; (1) rasa aman, (2) kompetensi, (3) aspirasi, (4) semangat, dan (5) penggunaan kesempatan. Kondisi pada diri individu ini sangat mempengaruhi tingkah laku. Kondisi positif akan menghasilkan tingkah laku yang menjurus kepada efektifitas dan efesiensi yang tinggi, sedangkan kondisi negative akan mewujudkan tingkah laku yang tidak memadai serta tidak sesuai dengan nilai, moral dan norma-norma yang berlaku.

Pancadaya merupakan sumber dari tingkah laku individu, sedangkan masidu mempengaruhi dan mewarnai secara langsung tingkah laku. Kombinasi antara pancadaya dan masidu akan membentuk tingkah laku yang terwadahi/tersalur melalui kondisi fisik individu. Pengembangan *pancadaya* dan *masidu* berlangsung melalui dan dipengaruhi oleh segenap unsur *likuladu.* Lebih jauh, dinamika dan interaksi pancadaya–likuladu– masidu akan membentuk pribadi individu yang setiap kali terujud dalam bentuk tingkah laku. Dengan demikian kepribadian merupakan energy individu dengan matra tiga dimensi pancadaya-likuladu–masidu (*dimensi 5 x 5 x 5).* Dengan demikian dapat diketahui bahwa akar dari permasalahan individu adalah kualitas pancadaya–likuladi–masidu yang tidak terkembangkan, yaitu: 1) Ke*takwaan* yang terputus; 2) Daya *cipta* yang lemah; 3) Daya *rasa* yang tumpul; 4) Daya *karsa* yang mandeg; 5) Daya *karya* yang mandul; 6) *Gizi* yang rendah; 7) *Pendidikan* yang macet; 8) *Sikap* dan *perlakuan* yang menolak dan kasar; 9) *Budaya* yang terbelakang; *Kondisi incidental* yang merugikan; 10) *Rasa*

aman yang terancam; 11) *Kompetensi* yang mentok; 12) *Aspirasi* yang terkungkung; 13) *Semangat* yang layu; 14) *Kesempatan* yang terbuang [42]

Secara umum keadaan pancadaya, likuladu dan masidu yang tidak atau kurang menguntungkan akan menimbulkan permasalahan pada diri individu. Pengaruh likuladu dan masidu bersifat lebih langsung daripada pancadaya, dan lebih khusus lagi pengaruh masidu lebih langsung daripada likuladu terhadap permasalahan individu. Gambaranya sebagai berikut:



Selain pemahaman terhadap berbagai hal diatas, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi pembentukan guru pembimbing yang professional:

a. Pendidikan

Pada dasarnya guru pembimbing memiliki peranan yang sangat kompleks dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan peranan dan tugasnya, seorang guru pembimbing harus dibekali dengan kompetensi yang terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya. Untuk mendapatkan kompetensi tersebut maka guru pembimbing harus mengikuti

[42] Prayitno. *Konseling Pancawaskita* (Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. 1989). h. 7 - 15

pendidikan keguruan yang berkaitan dengan bidang bimbingan atau konselor. Hal ini didasarkan, bahwa jabatan guru pembimbing merupakan jabatan profesional sehingga tidak semua orang dapat langsung menjadi guru pembimbing tanpa melalui pendidikan bidang bimbingan terlebih dahulu.

Pendidikan dan pelatihan bidang konseling adalah satuan atau jenjang pendidikan yang diikuti oleh calon guru pembimbing. Adapun jenjang pendidikan bidang konseling (guru pembimbing yang ada di Indonesia adalah Bimbingan Konseling (BK) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) serta pendidikan profesi konselor Diploma Satu (D1) yang dapat ditempuh di Lembaga Pendidikan dan Ilmu Keguruan (LPTK) profesi konselor.

b. Pelatihan

Sesudah guru pembimbing direkrut melalui seleksi selanjutnya harus dikembangkan agar lebih sesuai dengan pekerjaan dan organisasinya. Tidak seorang pun yang telah diterima dalam suatu instansi sepenuhnya sesuai pada saat pengangkatannya, sehingga harus dilakukan pelatihan. Hal ini didasari, penempatan pegawai dalam suatu bidang kerja tidak dapat menjamin bahwa mereka akan otomatis sukses dalam pekerjaannya.

Jhonson, Nicol dan Roman, menjelaskan bahwa pelatihan merupakan bagian dari sistem manajemen sumber daya manusia, yang masuk ke dalam sub-sistem perencanaan, pengadaan, penempatan, dan pengembangan sumber daya manusia. Melalui pengembangan sumber daya manusia diharapkan organisasi dapat mencapai tujuan yang optimum (efektif). Sehingga dengan pelatihan dapat meningkatkan kinerja yang mengarah kepada produktivitas dan keuntungan bagi organisasi.[43] Sedangkan Ivancevich menjelaskan bahwa *training and development* termasuk kedalam salah satu aktivitas dalam manajemen sumber daya manusia.[44]

Penjelasan di atas mengingatkan bahwa pelatihan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem manajemen sumber daya manusia. Sub bagian pelatihan dalam manajemen sumber daya manusia merupakan bagian untuk meningkatkan dan mengembangkan pegawai. Ivancevich menjelaskan *training are processes*

[43]Denis Jhonson, Dorin Nicol, Cynthia Roman, *Concept Training Seminars* (http://hometown.aol.com/thedocdrj/intex.htm), Februari -5, 2000), h. 4.

[44] John M. Ivancevich, *Human Resource Management (*Chicago USA: IRWIN, 1995), h. 4.

that attemp to provide an employee with information, skills, and an understanding of the organization and its goals.[45]

Dengan demikian, pelatihan sangat penting bagi pegawai baru maupun pegawai yang sudah lama. Pelatihan secara singkat adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja saat ini dan kinerja di masa mendatang.[46] Wexley dan Yukl mengartikan pelatihan sebagai proses dimana pegawai mempelajari keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperlukan guna melaksanakan pekerjaannya secara efektif.[47] Sedangkan Davis dan Davis, menjelaskan bahwa pelatihan adalah proses untuk mengembangkan keterampilan peserta, menyediakan informasi dan membentuk sikap agar dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien.[48]

Gordon juga menjelaskan pelatihan yaitu seperangkat aktivitas didesain untuk meningkatkan keterampilan individu, pengetahuan atau pengalaman, atau mengubah sikap individu.[49] Sedangkan Wagner dan Hollenbeck, menjelaskan bahwa pelatihan adalah mengajarkan karyawan dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang spesifik dalam sebuah organisasi. [50] Wexley dan Yukl, menjelaskan bahwa *Training dan development are terms referring to planned efforts desigedte facilitate the acquisition of relevant skill, knowledge, and attitudes by organizational members*.[51] Di sini pelatihan dan pengembangan adalah istilah-istilah yang menyangkut usaha-usaha yang berencana yang diselenggarakan agar dicapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan.

Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa pelatihan merupakan proses yang sengaja dirancang untuk memberikan keterampilan maupun pengetahuan serta memperbaiki sikap yang diperlukan pegawai dalam melaksanakan tugas atau *job*-nya yang bertujuan memperbaiki dan memelihara prestasi kerja masa kini

[45] John M. Ivancevich, *Human Resource Management*, h. 417.

[46] Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 226.

[47] Kenneth N. Wexley and Gary A. Yukl, *Organizational Behavior and Personal Psychology* (Ontario: Richard D. Irwin, Inc, 1997), h. 301.

[48] James R. Davis and Adelaide B. Davis, *Effective Training Strategies* (San Francisco: Berret-Koehler Publisher Inc, 1998), h. 44.

[49] Judit R. Gordon, *Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1996), h. 46.

[50] John A. Wagner and John R. Hollenbeck, *Management of Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1995), h.492.

[51] Kenneth N. Wexley and Gary A. Yukl, h. 282.

dan mendatang dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan pelatihan ada beberapa istilah yang sering dipakai yaitu pendidikan, pengembangan dan diklat. Di beberapa instansi banyak yang menggunakan istilah diklat, dengan maksud yaitu serangkaian kegiatan pendidikan yang mengutamakan perubahan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seorang guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya. Dengan maksud yang sama, Rivai menjelaskan bahwa pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori. Keterampilan meliputi pengertian *physical skill, intelectual skill, social skill, managerial skill*.[52]

Tujuan umum dilaksanakannya pelatihan yaitu untuk, (1) meningkatkan produktivitas; (2) meningkatkan mutu; (3) meningkatkan ketepatan dalam *human resource planning;* (4) meningkatkan moral kerja; dan (5) menunjang pertumbuhan pribadi.[53] Sedangkan Rivai, menjelaskan bahwa tujuan pelatihan dan pengembangan adalah untuk: (1) meningkatkan kuantitas output; (2) meningkatkan kualitas output; (3) menurunkan biaya limbah dan perawatan; (4) menurunkan jumlah dan biaya terjadinya kecelakaan; (5) menurunkan *turnover,* ketidakhadiran kerja serta meningkat-kan kepuasan kerja; dan (6) mencegah timbulnya antipati pegawai.[54]

Dengan demikian, pelatihan dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari guru pembimbing yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan di sini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, Rivai menjelaskan bahwa sasaran pelatihan dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe tingkah laku yang diinginkan, yaitu: (1) *kategori psikomotorik;* sasarannya agar pegawai memiliki keterampilan fisik tertentu; (2) *kategori afektif;* meliputi perasaan, nilai, dan

[52] Veithzal Rivai, Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek,* h. 226.

[53] Andrew F. Sikula, *Personal Administration and Human Resources Management* (London: John Wiley and Sons, 1981), h. 302.

[54] Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek,* h. 229-230.

sikap. Sasarannya untuk membuat pegawai mempunyai sikap tertentu; dan (3) *kategori kognitif;* meliputi proses intelektual. Sasarannya untuk membuat orang mempunyai pengetahuan dan keterampilan berpikir.[55]

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari pelatihan, Rivai menjelaskan sebagai berikut, yakni: *Pertama* manfaat bagi guru pembimbing, yaitu: (1) membantu dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah secara efektif; (2) membantu dalam pengembangan dan kepercayaan diri; (3) membantu dalam mengatasi stress, tekanan, frustasi dan konflik; (4) memberikan informasi tentang meningkatnya pengetahuan kepemimpinan, keterampilan komunikasi dan sikap; (5) meningkatkan kepuasan kerja; (6) memenuhi kebutuhan personal peserta; (7) memberikan nasihat dan jalan untuk pertumbuhan masa depan; (8) membangun rasa pertumbuhan dalam pelatihan; (9) membantu mengembangkan keterampilan mendengar, berbicara dan menulis dengan latihan; dan (10) membantu menghilangkan rasa takut untuk melaksanakan tugas baru.

[55] *Ibid.*

Kedua manfaat untuk organisasi, antara lain yaitu: (1) memperbaiki pengetahuan kerja dan keahlian di semua level organisasi; (2) memperbaiki moral SDM; (3) membantu pegawai dalam memahami tujuan organisasi; (4) menciptakan *image* organiasi yang lebih baik; (5) meningkatkan hubungan atasan dengan bawahan; (6) membantu mempersiapkan dan melaksanakan kebijakan organisasi; (7) pembuatan keputusan dan pemecahan masalah akan lebih efektif; (8) memberikan informasi tentang kebutuhan organisasi dimasa depan; (9) membantu pengembangan promosi dari dalam; (10) membantu pengembangan keterampilan kepemimpinan, motivasi, kesetiaan, sikap dan aspek lainnya; (11) membantu meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas dan kualitas kerja; (12) membantu dalam mengurangi biaya diberbagai bidang; (13) meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap kompetensi dan pengetahuan organisasi; (14) menciptakan iklim yang baik untuk pertumbuhan; (15) membantu meningkatkan komunikasi organisasi; dan (16) membantu pegawai dalam menyesuaikan diri dengan perubahan.

Ketiga manfaat dalam hubungan SDM, Intra dan Antar grup dan pelaksanaan kebijakan, yaitu: (1)

meningkatkan komunikasi antargrup dan individu; (2) membantu dalam orientasi bagi pegawai baru dan pegawai transfer atau promosi; (3) memberikan informasi tentang kesamaan kesempatan dan aksi afirmatif; (4) memberikan informasi tentang peraturan dan kebijakan pemerintah; (5) meningkatkan keterampilan interpersonal; (6) membuat kebijakan instansi, aturan dan regulasi; (7) meningkatkan kualitas moral; (8) membangun kohesivitas dalam kelompok; (9) memberikan iklim yang baik untuk belajar, pertumbuhan dan koordinasi; dan (10) membuat instansi menjadi tempat yang lebih baik untuk bekerja dan hidup.[56]

Pada dasarnya pelatihan bertujuan meningkatkan keterampilan anggota organisasi agar tujuan organisasi dicapai secara efektif. Dengan demikian pelatihan tidak terlepas dari konteks organisasi dan pelatihan selalu didasarkan pada kebutuhan organisasi, yaitu dengan mengubah kinerja anggotanya. Sedangkan perubahan kinerja akan berimplikasi langsung terhadap kinerja organisasi.

---

[56] Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, h. 231-233.

Dengan demikian, pelatihan dapat meningkatkan kinerja seseorang untuk menunjang produktivitas yang diharapkan organisasi. Karena pelatihan dapat merubah perilaku seseorang, maka kebutuhan organisasi terhadap peningkatan kinerjanya akan dapat dicapai secara lebih optimal. Jadi fungsi utama dari pelatihan adalah merubah perilaku, sedangkan terminal objektifnya adalah pencapaian tujuan lembaga dengan memanfaatkan seoptimum mungkin sumber daya manusia.

3. Budaya Organisasi

Setiap individu mempunyai sesuatu yang oleh para psikolog disebut "kepribadian". Kepribadian seseorang terdiri dari serangkaian ciri-ciri yang relatif tetap dan mantap. Apabila menggambarkan seseorang sebagai orang yang hangat, inovatif, santai, atau konservatif, berarti itulah gambaran ciri-ciri kepribadian. Demikian pula dengan organisasi-pun memiliki kepribadian, yang disebut dengan budaya.

Budaya organisasi merupakan suatu persepsi umum yang dimiliki oleh anggota suatu organisasi dimana setiap orang dalam organisasi tersebut saling mengembangkan terciptanya persepsi yang

dimaksudkan.[57] Robbins, menjelaskan bahwa budaya organisasi merujuk pada suatu sistem pengertian yang diterima secara bersama. Dalam setiap organisasi terdapat pola mengenai kepercayaan, ritual, mitos serta praktek-praktek yang telah berkembang sejak lama. Kesemua itu, pada gilirannya menciptakan pemahaman yang sama di antara para anggota mengenai bagaimana sebenarnya organisasi itu dan bagaimana anggotanya harus berperilaku.[58] Dipertegaskan lagi, bahwa budaya organisasi merupakan persepsi umum yang diyakini oleh para anggota organisasi.[59]

Budaya organisasi adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan sumber daya manusia dalam menjalankan kewajibannya dan yang perilakunya di dalam organisasi. Sedangkan definisi operasionalnya, budaya organisasi adalah suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha menyesuaikan

[57] Fred Luthans, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 498.

[58] Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain dan Aplikasi* Terjemahan Yusuf Udaya (Jakarta: Arcan, 1994), h. 479.

[59] Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain dan Aplikasi* Terjemahan Yusuf Udaya, h. 481.

integrasi ke dalam organisasi, sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku.[60]

Pengertian di atas menggambarkan bahwa budaya organisasi merupakan persepsi umum terhadap nilai-nilai, norma-norma, praktek-praktek dan sebagainya yang menjadi pegangan setiap anggota organisasi dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut diyakini dan diterima bersama sebagai standar untuk melaksanakan tugas.

Robbins dan Coulter, menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Makna itu mewakili suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota organisasi tersebut. Setiap organisasi memiliki budaya yang menentukan bagaimana anggotanya harus berperilaku. Di setiap organisasi, ada sistem atau pola nilai, simbol, ritual, mitos, dan praktek-praktek yang telah berkembang sepanjang waktu. Nilai-nilai bersama ini

[60] A. B. Susanto, *Manajemen dan Persaingan Bisnis; Budaya Perusahaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997), h. 3.

menentukan dalam tingkat yang tinggi, apa yang dilihat para karyawan dan bagaimana mereka menanggapi dunia mereka. Apabila dihadapkan pada sebuah problem, budaya organisasi membatasi apa yang dapat dilakukan oleh karyawan dengan menyarankan cara yang betul "cara kita melakukan segala sesuatunya disini" untuk menggagas, merumuskan, menganalisis, dan menguraikan masalah itu.[61]

Definisi di atas menggambarkan beberapa hal, *pertama* kebudayaan adalah sebuah persepsi. Individu-individu menyerap budaya organisasi tersebut berdasarkan apa yang mereka lihat atau dengar di dalam organisasi itu. Meskipun individu-individu boleh jadi memiliki latar belakang yang berbeda atau bekerja pada tingkat-tingkat yang berlainan di organisasi tersebut, mereka cenderung menggambarkan budaya organisasi itu dengan istilah-istilah yang sama. Itulah segi bersama budaya tersebut. *Kedua,* budaya organisasi adalah suatu istilah deskriptif. Budaya itu menyangkut bagaimana para anggota melihat organisasi tersebut, bukan menyangkut apakah mereka menyukainya atau tidak. Budaya itu menggambarkan dan bukan menilai.

Sebagian besar definisi budaya organisasi mempertimbangkan penggunaan kata-kata nilai-nilai, simbol-simbol dan faktor lainnya yang lebih mengkomunikasikan budaya kepada para karyawan. Sehingga budaya organisasi adalah kumpulan nilai-nilai yang dimengerti oleh karyawan organisasi tentang tindakan manasaja yang boleh dan dapat diterima dan mana yang tidak dapat diterima.[62] Sedangkan Greenberg dan Baron menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan suatu kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai-nilai, norma-norma perilaku, dan harapan yang dibagi oleh anggota organisasi.[63]

Definisi di atas lebih menekankan kepada nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol, perilaku, dan harapan yang dimengerti dan diterima secara bersama oleh anggota organisasi dan juga mana yang tidak dapat

[61] Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* Alih Bahasa T. Hermaya (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1999), h. 76.

[62] Gregory Moorhead and Ricky W. Griffin, *Organizational Behavior; Managing people and Organization* (Boston, Allyn and Bacon, 1993), h. 513-514.

[63] Jerald Greenberg and Robert A. Baron, *Behavior in Organizations; Understanding and Managing The Human Side of Work.* Fifth Edition (New Jersey, Prentice-Hall Inc, 1995), h. 539.

diterima oleh anggota organisasi sehingga menjadi kesepakatan bersama dalam bersikap dan berbuat untuk mengerjakan.

Budaya itu sendiri dapat didefinisikan sebagai filosofi, ideologi, nilai, asumsi, kepercayaan, harapan, sikap, dan norma-norma yang dirajut bersama suatu komunitas.[64] Dalam konteks komunitas organisasi pendidikan dan semuanya saling berhubungan dengan kualitas yang mengungkapkan persetujuan implisit atau eksplisit antara guru, administrator, dan partisipan lainnya bagaimana pendekatan masalah dan keputusan: *"the way things are done around here"*. Berkenaan dengan itu, lebih lanjut Owens menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan budaya organisasi dapat dirujuk pada dua tema umum, yaitu norma dan asumsi.[65]

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah dirumuskan ciri khas penting budaya organisasi, diantaranya dapat diterima secara umum, yaitu:

1) Peraturan perilaku yang diamati, yakni ketika pengikut organisasional berintegrasi satu sama lain, mereka menggunakan bahasa umum, terminologi dan upacara ritual yang berhubungan dengan sikap dan rasa hormatnya.
2) Norma-norma sebagai standar perilaku yang ada termasuk pedoman untuk bekerja.
3) Nilai-nilai yang dominan yang menghendaki anggotanya untuk berpartisipasi seperti kualitas produk, efisiensi.
4) Filosofi yang mengatur kepercayaan organisasi tentang bagaimana memperlakukan karyawan.
5) Peraturan yakni petunjuk tegas yang berhubungan dengan cara bertindak dalam organisasi.
6) Iklim organisasi, yakni perasaan menyeluruh yang ditunjukkan oleh penataan fisik, cara anggota berinteraksi dan cara anggota berperilaku dengan pelangan dan yang lainnya.

Berkaitan dengan budaya organisasi, Hervey dan Brown menggunakan istilah *corporate culture* yaitu *a system of shared values and beliefs which interact with an organization's structure, and system to produce behavior*

[64] Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 82.

[65] Robert G. Owens, h. 83.

norms.[66] Definisi di atas menggambarkan bahwa budaya organisasi merupakan suatu sistem yang terbagi kedalam nilai dan kepercayaan yang berhubungan dengan struktur organisasi dan sistem untuk menghasilkan norma-norma perilaku.

Budaya organisasi tidak muncul dengan begitu saja, sekali dibentuk tidak begitu saja pula ia menghilang. Kebiasaan, tradisi, dan cara umum untuk melakukan segala sesuatu di sebuah organisasi yang berlaku sekarang pada umumnya muncul oleh apa yang telah dilakukan sebelumnya dan tingkat keberhasilan dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Sumber asli budaya organisasi biasanya mencerminkan visi atau misi para pendiri organisasi tersebut. Para pendiri tersebut menetapkan kebudayaan awal dengan memproyeksikan gambaran bagaimana organisasi itu nantinya.

[66] Donald F. Hervey and Donald R. Brown, *An Experiential Approach To Organization Development. Fourth Edition* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1992), h. 88.

BAB 5

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DI PESANTREN

A. Layanan Pola 17 Plus Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren

Menurut peraturan pemerintah (PP) No. 38 tahun 1992 tentang tenaga kependidikan Pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa tenaga pendidik bertugas membimbing, mengajar, dan/atau melatih peserta didik.

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas kegiatan bimbingan wajib dilakukan tenaga pengajar terhadap siswa di seluruh jenjang pendidikan, tentunya tidak terkecuali pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren.

Menurut peraturan pemerintah (PP) No. 29/1990 tentang pendidikan menengah. Pada pasal 27 ayat 1, disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan

merencanakan masa depan. Sedangkan, pada pasal 27 ayat 2, disebutkan bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Dengan demikian peraturan pemerintah (PP) tersebut, memberikan indikasi bahwa bimbingan harus diberikan oleh guru yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling (professional).

Dalam kontek pelaksanaan bimbingan konseling pola 17 plus di Pesantren, pada umumnya belum mengindahkan undang-undang dan peraturan pemerintah seperti diungkapkan di atas. Guru Bimbingan Konseling yang ada di pesantren masih memiliki latar belakang pendidikan yang beragam (belum memiliki latar belakang pendidikan sarjana bimbingan konseling).

Senyatanya praktik bimbingan konseling yang dilaksanakan di pesantren adalah bimbingan konseling konvensional yang diberi karakteristik islami. Dengan demikian meskipun tuntutan peraturan pemerintah yang melaksanakan layanan bimbingan konseling di sekolah/pesantren harus memiliki latar belakang pendidikan sarjana BK (pendidikan), para pengelola pesantren mengambil kebijakan lebih mengutamakan orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan fungsi, teknik serta jenis layanan bimbingan konseling dari pada sekedar memiliki latar belakang sarjana BK, tapi kemampuannya dalam melaksanakan bimbingan konseling bagi siswa masih dipertanyakan.

Perekrutan guru bimbingan konseling di pondok pesantren, dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari membuka lamaran, melakukan proses wawancara dan selanjutnya dilakukan proses uji coba secara bertahap. Para guru yang dinyatakan lulus tersebut, dilakukan uji coba selama tiga bulan. Apabila dinilai memenuhi standart yang ditetapkan, barulah mereka bertugas sepenuhnya sebagai guru tetap.

Para guru di pondok pesantren melaksanakan layanan bimbingan dan konseling Islami dengan cara infusi[67], maksudnya layanan bimbingan konseling pola 17 plus tersebut dimasukkan dalam setiap aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Konsep layanan konseling pola 17 plus tersebut mencakup: **Bidang bimbingan**

[67] Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Buku I Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)* (Jakarta: Predana.2017). h. 119.

yang berisikan; bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir. **Jenis layanan**; layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi (dua layanan sebagai pengembangan) yang sebelumnya hanya tujuh jenis layanan saja. Selanjuthya **Kegiatan Pendukung;** aplikasi instrumentasi, himpunan data, kunjungan rumah *(home visit)*, konfrensi kasus dan alih tangan kasus.

Dilihat dari konsep dasar layanan konseling pola 17 plus ini, memang tidak keseluruhannya dilaksanakan para guru sebagai upaya pembinaan siswa. Lingkup layanan bimbingan konseling pola 17 plus yang dilakukan para guru mencakup seluruh bidang bimbingan. Sedangkan jenis layanan yang dilaksanakan mencakup:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yang dilaksanakan oleh pesantren telah sesuai dengan kontek layanan bimbingan konseling, karena layanan orientasi merupakan layanan konseling yang memungkinkan siswa/santri memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa/santri dalam lingkungan baru tersebut.

Layanan orientasi mempunyai fungsi sebagai usaha pengenalan lingkungan sekolah/pesantren sebagai lingkungan yang baru bagi mereka. Hal ini diperkuat bahwa layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru[68].

Sesuai dengan namanya layanan orientasi dilaksanakan untuk memberikan kemudahan kepada siswa/santri dalam proses adaptasi dilingkungan yang baru, mempermudah untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Materi layanan orientasi juga harus disesuaikan, setidaknya terkait dengan orientasi umum sekolah/madrasah yang baru, semester baru dan semester rakhir, Ujian Akhir Nasional (UAN). Secara khusus materi layanan orientasi meliputi bidang pribadi dengan segala cakupannya, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir.

[68]Tohirin. *Bimbingan Konseling Islam…*h. 141

Idealnya layanan orientasi bagi siswa/santri memperhatikan fungsi dari layanan orientasi sebagaimana tercantum dalam SK MENDIKBUD nomor 025/0/1995 jo SK Menpan nomor 84/1993 tentang Guru dan Angka Kreditnya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman, merupakan fungsi bimbingan yang membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Preventif, merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (*free sex*).

c. Fungsi Pengembangan, merupakan fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

d. Fungsi Perbaikan (Penyembuhan), merupakan fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini

berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

e. Fungsi Penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

f. Fungsi Adaptasi, merupakan fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan siswa (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai siswa, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan siswa secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan siswa.

g. Fungsi Penyesuaian, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

2. Layanan Informasi

Selain layanan orientasi pelaksanaan layanan informasi belum dilaksanakan secara terprogram. Layanan informasi yang diberikan kepada siswa/santri tidak diformat dalam kegiatan khusus, tetapi diberikan oleh guru/ustad dalam keseluruhan aktivitas pembinaan siswa/santri. Menurut Prayitno lingkup layanan informasi mencakup (a) informasi pendidikan, (b) informasi pekerjaan, (c) informasi budaya.

a. Informasi pendidikan. Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus siswa atau calon siwsa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan, seperti; pemilihan program studi, pemilihan fakultas atau

jurusan, penyesuaian diri dengan suasana belajar dan juga persoalan putus sekolah

b. Informasi jabatan. Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering menjadi masa yang sangat sulit. Bisa saja dalam hal mendapatkan pekerjaan, tetapi juga kecocokan antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang akan dilakoni atau suasana kerja baru atau juga persoalan pengembangan karir.

c. Layanan sosial budaya. Penyajian informasi tentang sosial budaya dapa dilakukan dengan memberikan informasi terkait macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa atau potensi-potensi daerah atau keunikan pada kelompok masyarakat tertentu [69]

Selain dari macam-macam informasi, lingkup pelaksanaannya juga mencakup metode pelaksanaan, manajemen pelaksanaan (langkah-langkah) serta indikator keberhasilan. Idealnya layanan informasi dalam lingkup bimbingan konseling pola 17 plus harus mengindahkan hal tersebut.

[69] Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta. 1994). h. 262-268

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Idealnya layanan ini merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa/santri sebagai peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan ektra kurikuler. Layanan penempatan diperuntukkan bagi siswa saat melewati masa peralihan antara situasi sekolah berikutnya, pemilihan dan penempatan jurusan, pemilihan kegiatan ekstra kurikuler, sekolah sambungan dan penempatan pada layanan kerja. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat penting diberikan kepada siswa/santri, dengan begitu mereka tidak merasa bingung ketika berada pada suasana baru.

Menurut Prayitno layanan penempatan penyaluran suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami mismatch (ketidaksesuaian antara potensi dengan usaha pengembangan), dan penempatan individu pada lingkungan yang cocok bagi dirinya serta pemberian

kesempatan kepada individu untuk berkembang secara optimal[70].

Layanan penempatan dan penyaluran bermanfaat untuk menghindari ketidaksesuaian antara bakat dan usaha untuk mengembangkan bakat tersebut. Setiap siswa pada dasarnya memiliki bakat dan potensi yang berbeda anatara siswa satu dengan yang lain. Bakat tersebut kadang tidak bisa dirasakan atau disadari oleh siswa/santri. Melalui layanan penempatan dan penyaluran siswa/santri diharapkan mampu mengambil keputusan untuk merancang masa depannya sesuai dengan bakat atau keahlian yang dimiliki. Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa/santri dalam menempatkan dirinya dalam suatu karir atau profesi yang sesuai dengan kemampuannya.

Para siswa/santri dalam proses perkembangannya tentu sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi mendukung perkembangannya dan pada saat lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*) dalam mencapai masa depannya. Kondisi *mismatch* ini berpotensi menimbulkan masalah pada siswa/santri.

[70] Prayitno. *Layanan Penempatan dan Penyaluran* (Padang: FKIP Universitas Negeri Padang, 2004), h. 2

Dalam hal inilah layanan penempatan dan penyaluran diupayakan dapat membantu siswa/santri yang mengalami *mismatch*. Layanan ini berusaha meminimalisir kondisi *mismatch* yang terjadi pada siswa/santri sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara baik dan benar.

Dalam lingkup layanan penempatan penyaluran bimbingan konseling pola 17 plus, pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa aspek, seperti tujuan pelaksanaannya, fungsinya, asas layanannya, bentuk layanan, komponen layanannya, cara pelaksanaanya dan kegiatan pendukungnya. Pemahaman guru bimbingan konseling atau guru/ustad yang akan melaksanakan layanan penempatan penyaluran ini akan menentukan efektifitas layanan yang dilaksanakan. Artinya semakin baik pemahaman terhadap aspek dan komponen-komponen di atas, akan semakin baik pula capaian keberhasilan dari layanan tersebut.

Layanan penempatan dan penyaluran boleh dikatakan sebagai bentuk khusus yang paling nyata dari berbagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam segala pelayanan bimbingan dan konseling. Dengan layanan tersebut siswa/santri dipelihara

kondisinya, sambil di sana sini diperbaiki kondisi-kondisi yang kurang memungkinkan. Pemeliharaan (dan perbaikan) kondisi itu tidak lain untuk memungkinkan terjadinya proses perkembangan yang semakin cepat dan lancar sehingga tercapai keadaan optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalaninya siswa/santri.

Guru/ustad merupakan kunci suksesnya layanan, merekalah yang menguasai lapangan di mana para siswa/santri setiap hari berada. Guru/ustad adalah pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran siswa/santri; guru merupakan pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa/santri di madrasah. Dibanding peranan guru/ustad seperti itu, peranan guru bimbingan konseling adalah sebagai arsitek yang memungkinkan dibangunnya layanan Penempatan dan Penyaluran dengan warna tertentu; guru bimbingan konseling merupakan penasihat dan penyumbang utama berbagai data, masukan, dan bahan-bahan pertimbangan tentang arah dan penetapan penempatan/penyaluran itu. Antara guru bimbingan konseling sebagai arsitek dan guru sebagai pengelola lapangan harus terjadi kerja sama yang seerat-eratnya agar bangunan yang berupa upaya "penempatan dan penyaluran" individu dapat terwujud dengan kokoh, dan nyaman.

Guru bimbingan konseling sebagai komponen layanan penempatan dan penyaluran dalam bimbingan konseling pola 17 plus haruslah seorang yang ahli dalam pelayanan bimbingan konseling, yang sangat peduli terhadap optimalisasi perkembangan siswa/santri demi kebahagiaan kehidupannya, baik di sekolah, di rumah dalam organisasi dan sebagainya. Selain itu guru bimbingan konseling juga harus mengerti potensi dan kondisi siswa/santri sebagai objek layanan. Potensi intelegensis siswa/santri harus diketahui, begitu juga dengan kondisi psikofisik mereka (apakah siswa/santri terlalu banyak kegiatan, cepat lelah atau alergi pada tempat-tempat tertentu). Kemampuan komunikasi dan hubungan sosial siswa/santri juga harus diperhatikan, demikian juga dengan kondisi fisik (panca indra) jenis kelamin, ukuran badan, keadaan jasmaniah dan sebagainya.

Komponen lain yang juga harus menjadi perhatian guru bimbingan konseling dalam menyelenggarakan layanan penempatan penyaluran adalah kondisi

lingkungan. Seperti halnya kondisi cuaca di Pesantren Modern Darul Mursyid Sipirok yang terkenal dengan cuaca dingin, bahkan terkadang suhu dinginnya menunjukkan tingkat yang sangat ekstrim. Kondisi ini bisa secara langsung mempengaruhi kualitas layanan penempatan dan penyaluran yang akan dilaksanakan guru bimbingan konseling.

Sebagaimana layaknya sebuah kegiatan, layanan penempatan penyaluran juga memiliki metode yang harus diperhatikan guru bimbingan konseling. Studi dokumentasi dan intervensi data pribadi siswa merupakan metode yang harus dikuasai dengan baik. Melalui metode ini guru bimbingan konseling akan dapat menentukan bentuk-bentuk penempatan yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa/santri. Guru bimbingan konseling harus melakukan rencana bersama yang didasari asas kesukarelaan siswa/santri, atau juga bisa dilakukan dengan cara menggandeng pihak-pihak tertentu yang dapat mendukung keberhasilan layanan tersebut.

4. Layanan Penguasaan Konten

Untuk menganalisis bagaimana praktik layanan penguasaan konten yang dilakukan guru bimbingan konseling di lingkungan Pesantren, berikut dikemukakan pendapat ahli terkait hal tersebut. Menurut Prayitno layanan penguasaan konten yang disingkat dengan PKO merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang di alaminya[71].

Dalam perkembangan dan kehidupannnya, setiap siswa perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah siswa hidup dan berkembang. Dengan perkataan lain kepemilikan atau kompetensi tertentu oleh siswa

[71] Prayitno, *Layanan Penguasaan Konten* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 2

harus melalui proses belajar. Dalam rangka ini, sekolah harus bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa[72].

Berdasarkan defenisi di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten itu merupakan layanan yang sangat diperlukan siswa/santri yang sekaligus menjadi tujuan dari pelaksanaan bimbingan konseling itu sendiri. Konten disini dipahami sebagai satu unit materi dari pokok bahasan yang diberikan guru bimbingan konseling kepada siswa/santri sebagai klien. Layanan ini diberikan agar siswa/santri memiliki pemahaman, wawasan sehingga mereka bisa mengarahkan penilaian dan sikap mereka terhadap masalah serta mengetahui dan menguasai cara-cara mengatasi masalah tersebut.

Layanan penguasaan konten dalam konteks bimbingan konseling pola 17 plus memiliki tujuan khusus, tentunya tujuan khusus dari layanan ini terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti tujuan khusus layanan penguasaan konten itu adalah:

[72] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007). h. 158-159.

a. Fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai.
b. Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarkan-nya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
c. Fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien
d. Penguasaan konten dapat secara langsung maupun secara tidak langsung, dan sisi lain memelihara potensi individu atau klien [73]

Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten pengorganisasian kegiatan proses pembelajaran turut dipertimbangkan, sehingga guru bimbingan konseling bisa berempati kepada siswa/santri atas permasalahan

[73] Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004). h. 215.

belajar yang sedang mereka alami. Dalam hal inilah pemanfaatan skill konseling guru bimbingan konseling dan guru/ustad pada umumnya sangat dituntut.

Penggunaan nasehat sebagai teknik konseling memang dibenarkan, nasehat yang diberikan guru bimbingan konseling harus diminta oleh siswa/santri sebagai klien atau nasehat diberikan setelah guru bimbingan konseling menyelenggarakan proses konseling. Penggunaan teknik nasehat dalam proses konseling harus diminimalisir. Dalam proses konseling siswa/santri sebagai klien yang harus aktif. Tugas guru pembimbinglah yang mengaktifkannya melalui upaya membangkitkan berbagai potensi yang ada di dalam diri mereka. Tugas guru bimbingan konseling lebih banyak berorientasi pada memandirikan siswa/santri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mengitari mereka.

Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut para guru/ustad dengan berbagai upaya melalui proses pembelajaran dan bimbingan terhadap santri berorientasi pada pembinaan dan pengembangan daya yang ada pada siswa atau santri. Pembinaan dan pengembangan daya ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelaksanaan bimbingan konseling itu sendiri. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Prayitno dalam karyanya Konseling Pancawaskita bahwa setiap individu akan tumbuh dan berkembang apabila daya-daya yang ada pada terkembangkan secara baik.

Setiap individu memiliki daya didalam dirinya. Jika daya ini terganggu maka individu tersebut akan mengalami masalah. Daya-daya tersebut mencakup: daya takwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya[74].

a. Daya Takwa. Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwa takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih dan di dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar bahkan didalam takwa juga terdapat juga berani. Memelihara hubungan dengan Allah bukan hanya karena takut tetapi lebih lagi karena kesadaran diri sebagai hamba[75]. Sebagaimana data yang dihimpun pada bagian temuan penelitian bahwa para guru pembimbing, tidak terkecuali guru mata pelajaran lainnya, bahkan tenaga

[74] Prayitno, *Konseling Pancawaskita*. Padang: IKIP UNP. 2000. h. 38

[75] Hamka. 1982. *Tafsir Al-AzharJuz I*. Pustaka Panjimas. Jakarta. h. 123

kependidikan yang ada pada pesantren, pengembangan ketakwaan siswa ini menjadi prioritas.

b. Daya Cipta. Secara bahasa cipta merupakan kekuatan yang membuat gambar-gambar terhadap rencana dan segala sesuatu yang telah terjadi berupa citraan (gambaran) yang ada di benak kita[76]. Daya cipta adalah daya berpikir yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, kebenaran yang datangnya dari Allah Swt[77]. Dalam hal ini cipta tidak dimaknai sebagaimana Allah menciptakan makhluk, tapi lebih kepada potensi individu (makhluk) menciptakan sesuatu kaya, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya sebagai gambaran apa yang termanifestaikan dari benaknya. Cipta juga merupakan kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebenaran. Cipta berhubungan dengan kreativitas hidup, di antaranya meliputi pengamatan, ingatan, dan pikiran. Cipta juga terkait dengan akal, yang mendorong seseorang untuk berpikir. Pada hakikatnya, akal merupakan potensi ruhaniah yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ia yang mengembangkan akalnya juga akan terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu, martabat manusia sebagai makhluk yang berakal budi tetap terjaga dan ia bisa menghadapi kehidupannya secara lebih optimal[78].

Siswa di pesantren tidak semata-mata dididik untuk mengetahui, memahami dan menguasai seperangkat ilmu pengetahuan secara teoritik sebagaimana tuntutan kurikulum. Lebih dari itu para santri juga dididik untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru sebagai buah dari pendidikannya yang diikutinya. Melalui layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten dan bimbingan kelompok sebagai bentuk layanan konseling islami yang diberikan para tenaga pendidik, para santri mampu menciptakan sesuatu yang bersifat temuan ilmiah.

[76] WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 199[illegible]. 362.

[77] Hadiwinarto Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 4, Nomor 2, Tahun 2018 e-ISSN 2477-6300

[78] https://satelitpost.com/redaksiana/opini/mempertajam-cipta-rasa-dan-karsa 2/

c. Daya rasa. Secara bahasa rasa dimaknai kekuatan halus yang menyelimuti dan menyatu dari setiap gambar-gambar atau citraan terhadap segala sesuatu yang membawa kesan[79]. Ki Hadjar Dewantara menyatakan rasa adalah Pembinaan rasa yang dilakukan para guru di Pesantren sebagai gerakan layanan bimbingan konseling islami adalah rasa dalam artian psikologis[80].

Terkait pengolahan rasa yang dilakukan guru bimbingan konseling di pesantren adalah dengan cara para santri dilatih untuk peka atau bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kalau ada teman sesama santri yang sakit atau masalah lainnya yang membuat dia bersedih, maka para santri diberi bimbingan bahwa sebagai seorang muslim harus bisa merasakan kesedihan yang dialami teman tersebut. Bentuknya bisa bermacam-macam, bisa dalam bentuk ikut memberi bantuan material semampunya atau sumbangan moril dengan cara menyampaikan ucapan sabar sebagai bentuk kesertaan dalam masalah yang sedang dihadapi teman.

d. Daya karsa. Sebuah kehendak, kemauan, keinginan/harapan. Karsa juga merupakan kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan. Karsa berhubungan dengan dorongan hidup. Karsa terdiri atas kehendak atau kemauan, cita-cita, dan keinginan. Kehendak merupakan unsur yang penting dalam meningkatkan hidup dan kehidupannya. Kemalasan akan mematikan unsur kehendak. Kematian kehendak berarti kematian makna hidup bagi manusia.

Dalam upayanya mengembangkan daya karsa siswa/santri, para guru menyajikan materi karsa tersebut dalam proses belajar mengajar dan dalam kehidupan kesehariannya dilingkungan pesantren. Para siswa diberikan motivasi bahwa masa depan itu penting, untuk itu harus mempersiapkan diri dengan adanya kemauan, keinginan ataupun harapan yang tinggi untuk menghadapi masa depan itu. Harapan, keinginan atau kehendak itu bisa berbentuk berbagai cita-cita siswa yang akan diraihnya pada masa

[79] WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1980). h. 133

[80] Prayitno, *Konseling Pascawaskita* (Universitas Negeri Padang: FKIP. 1999). h. 25

depan. Ada diantara siswa yang berkeinginan untuk jadi dokter, polisi, tentara, penguasa, guru, dosen, birokrat dan sebagainya.

e. Daya karya. Karya merupakan bentuk tindakan nyata setelah proses oleh cipta dan rasa serta diniati "berbuat sesuatu untuk membuahkan hasil". Karya bisa membuahkan hasil negatif atau positif, sedikit atau banyak, berkualitas rendah atau unggul. Tetapi tentu yang dimaksudkan disini adalah karya yang membuahkan hasil positif dan berkualitas.

Pembinaan daya karya yang dilakukan para guru atau ustad dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling islami sekaligus pembinaan rencana karir siswa. Dengan penumbuhan dan pengembangan daya karya para siswa/santri, secara bersamaan mereka dididik mempersiapkan masa depannya. Untuk sejak awal mereka dididik untuk bisa merencanakan karirnya sedini mungkin. Hal ini sejalan dengan ungkapan Gibson & Mitchell bahwa bimbingan karir sebagai proses perkembangan yang berkelanjutan yang membantu individu-individu dalam rangka persiapan karir hidupnya melalui intervensi kurikulum secara aktif yang memungkinkan mereka bisa membuat perencnaan karir, pembuatan keputusaan, menguasai perkembangan keterampilan, informasi karir dan pemahaman diri [81].

Selain dari pembinaan daya-daya yang ada pada siswa/santri sebagai bentuk implementasi bimbingan konseling islami, rentetan kegiatan lainnya termanifestasikan dalam berbagai bentuk layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, penguasaan konten dan layanan mediasi. Layanan orientasi diberikan pada awal siswa memasuki lingkungan baru dengan situasi dan kondisinya yang berlainan dengan lingkungan sebelumnya. Dalam hal ini siswa diorientasikan tentang apa, bagaimana dan akan kemana arah pendidikan selama mereka berada di lingkungan pesantren. Sedangkan layanan informasi tersampaikan dalam berbagai event sebagaimana layaknya proses belajar mengajar yang ada dilembaga pendidikan. Tentunya muatan materi atau konten informasi yang

[81] Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, h. 485

disampaikan dalam rangka mengembangkan daya-daya yang ada pada diri siswa sebagaimana diungkap diatas. Selanjutnya layanan penempatan penyaluran dipraktikkan dalam bentuk penyaluran bakat dan minta siswa. Siswa yang memiliki bakat dan berminat olah raga dan seni disalurkan dan dibina perkembangannya, demikian juga bagi siswa yang memiliki bakat dan minat pada bidang ilmu tertentu, oleh pihak pesantren secara serius melakukan pembinaan terhadap mereka.

Implementasi layanan penguasaan konten sebagai bagian dari bimbingan dan konseling islami yang dilakukan pesantren termanifestasikan dalam kegiatan studi intensif pada penguasaan sains dan teknologi. Para siswa yang memiliki prestasi akademik bidang ilmu-ilmu eksakta dilakukan pembinaan secara serius dengan penyusunan jadwal yang cukup padat. Dalam kegiatan ini konten materi pelajaran dibahas tuntas sehingga siswa bukan hanya bisa dan faham terhadap materi tersebut, tetapi juga mampu mengeksplorasi dan mengkombainnya dengan disiplin ilmu lainnya. Selanjutnya layanan mediasi termanifestasikan dalam bentuk penuntasan masalah-masalah belajar siswa.

Tidak semua guru bisa menguasai persoalan dalam bidang pelajaran yaag digelutinya. Disisi lain tidak semua siswa merasa nyaman terhadap pribadi-pribadi guru atau ustadz yang mengajar dilingkungan pesantren. Terkait hal ini agar proses layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, para guru melakukan proses mediasi pada guru-guru yang disenangi siswa terkait pokok permasalahan yang akan dituntaskan. Hal ini terbukti efektif dimana siswa/santri merasa nyaman untuk tinggal dan belajar dilingkungan pesantren. Tentunya tidak menapikan bahwa beberapa siswa ada yang harus dikembalikan pada orang tuanya karena tidak sanggup mengikuti proses pembinaan yang dilakukan dilingkungan pesantren.

Layanan-layanan yang diselenggarakan para guru di pesantren tersebut bertujuan agar daya-daya yang ada pada diri santri terpelihara dari hal-hal yang bisa menggangunya dan dapat berakibat pada timbulnya masalah atau gangguan. Sebagaimana pernyataan Prayitno terdapat hal-hal yang dapat membuat daya-daya yang ada pada diri individu tidak berkembang atau terhambat. Terhambatnya daya-daya tersebut berdampak pada munculnya masalah pada diri individu. Lebih lanjut

Prayitno menyatakan ada dua faktor yang dapat menghambat daya-daya tersebut, yakni faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri. Adapun faktor dari luar diri mencakup:

a. Gizi. Dalam hubungannya dengan pelayanan bimbingan konseling islami, pihak pengelola pesantren tetap memperhatikan gizi (nutrisi) yang akan dikonsumsi para siswa/santri. Hal ini menjadi penting mengingat antara gizi dan takwa berhubungan secara langsung. Artinya jika kebutuhan gizi (makanan) yang disajikan kepada siswa/santri tidak baik dan tidak berkualitas, maka kesehatan atau kebugaran fisik siswa/santri akan terganggu. Hal ini berdampak pada aktivitas ibadah yang akan dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari juga akan terhambat atau terganggu. Aktivitas belajar, beribadah dan aktivitas lainnya menjadi malas, tidak bersemangat. Kondisi ini menunjukkan bahwa takwa dapat terganggu akibat gizi sebagai faktor luar diri apabila tidak terpenuhi atau kurang mendapat perhatian. Untuk itu kebutuhan akan gizi para santri harus terpenuhi mulai dari sarapan, makan siang dan makan malam.

b. Pendidikan. Menurut Nurcholis pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. [82] Pernyataan ini sekaligus mempertegas bahwa layanan bimbingan konseling islami didasari disiplin ilmu pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjadikan manusia-manusia muslim memiliki pengetahuan untuk menyeimbangkan kehidupannya antara kepentingan dunia dengan akhirat. Untuk itu bimbingan konseling islami bukan dlandasi ilmu psikologi, tetapi dilandasi oleh ilmu pendidikan Islam yang didasarkan pada Alquran dan hadis nabi.

[82] Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013

Terkait dengan pelaksanaan konseling islami di Pesantren, dalam upayanya melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sebagai tuntutan dunia global telah merancang berbagai kegiatan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Secara langsung kualitas pendidikan ini erat kaitannya dengan penumbuhan dan pengembangan daya-daya yang ada pada diri siswa (sebagai bagian dari individu secara kolektif). Contoh sederhana kualitas sholat (sebagai salah satu bentuk takwa) siswa/santri tingkat tsanawiyah akan berbeda dengan kualitas sholat siswa/santri tingkat aliyah. Hal ini sangat dipengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka. Artinya semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu, akan semakin baik pula pemaknaannya terhadap sesuatu itu.

c. Sikap dan Perlakuan yang Menolak dan Kasar. Selain dari kualitas pendidikan, lingkungan sosial sangat berkontribusi terhadap pengembangan daya-daya yang ada pada diri individu. Hampir dapat dipastikan anak yang mendapat perlakuan kurang baik dari orang atau lingkungannya akan sangat berpengaruh terhadap proses kejiwaannya. Perilaku yang tampil bisa bermacam-macam, yang pasti perilaku tersebut bersifat disruptif. Sebagaimana dikemukakan Dobmeier dan Moran adapun faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku disruptif yaitu disabilitas, latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman kekerasan yang pernah dialami, stres yang disebabkan pengasuhan dan tuntutan pekerjaan, lingkungan belajar dan informasi yang tidak memadai. Secara umum, faktor yang menyebabkan masalah perilaku tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri seperti adanya disabilitas sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan misalnya latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman kekerasan yang pernah dialami anak atau remaja, stres yang disebabkan

pengasuhan dan tuntutan pekerjaan, lingkungan belajar, dan informasi yang tidak memadai [83].

d. Budaya. Menurut Roerich *"No evolutions are possible without the cumulations of Culture. There, where is culture, is Peace"*. Dalam hal ini Roerich beranggapan bahwa budaya merupakan unsur yang berperan penting untuk menciptakan sebuah perubahan dalam hubungan dan interaksi dua pihak guna mencapai perdamaian[84]. Budaya tidak hanya menjadi sistem tanda yang mencerminkan pola perilaku kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menggambarkan esensi keberadaan manusia dengan kesadarannya untuk memperbaiki kehidupan[85]. Dalam kaitanya dengan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan para guru pembimbing beserta guru/ustad dan tenaga kependidikan lainnya dilingkungan pesantren, pengetahuan dan pemahaman santri terhadap budaya ini menjadi bagian dari program kerja pendidikan. Dalam skala yang lebih kecil budaya tersebut dapat dilihat dalam bentuk sikap siswa. Kebiasaan malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru/ustad, kebiasaan malas mengerjakan sholat sunnat, malas menghapal Alquran dan sebagainya akan berkembang menjadi budaya malas.

e. Kondisi Insidental. Kondisi incidental ini dimaknai sebagai kondisi yang tidak diinginkan keberadaannya. Ada faktor di luar diri yang tidak bisa dikontrol oleh manusia. Nyatanya kondisi ini dapat merusak daya-daya yang ada pada diri individu. Contoh; orang tua meninggal dunia (kematian), kecelakaan, kehilangan harta benda, sakit menahun atau susah disembuhkan dan lain sebagainya. Seorang siswa/santri yang rajin belajar sebagai manifestasi dari bentuk daya takwanya, bisa terganggu karena adanya faktor luar diri berupa kehilangan orang tua (meninggal dunia). Kondisi ini

[83] Jurnal. Dobmeier, R., & Moran, J. (2008). Dealing *With Disruptive Behavior of Adult Learners. New Horizons in Adult Education and Human Resource Development,* 22 (2), 29-54. doi:10.1002/nha3.10306

[84] Roerich, Nicholas. 2017. Realm of Light, Second Edition. E-book. New York: Nicholas Roerich. Museum. http://www.roerich.org/roerich-writings-realm-of-light. php#a2 [diakses 5 Maret 2019

[85] Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016). h. 177.

bisa berpengaruh karena kesedihan dan tidak adanya penopang dana pendidikan yang sedang ditempuhnya. Demikian juga apabila ada santri yang sedang menuntut ilmu, tetapi diserang penyakit yang berkepanjangan dan susah disembuhkan.

Selain faktor di luar diri yang dapat menghambat pengembangan Panca Daya individu (santri PDM) faktor di dalam diri juga merupakan bagian yang turut berperan. Faktor-faktor tersebut mencakup:

a. Rasa Aman. Maslow mendefenisikan rasa aman sebagai sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya yang mereka tempati bagi setiap manusia rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar, Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini di antaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam. Kebutuhan akan rasa aman juga meliputi kebutuhan aman secara fisik, kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti takut, cemas, bahaya, dan kerusuhan. Terpeliharanya rasa aman terhadap diri individu merupakan salah satu faktor atau prasyarat terhindarnya seorang individu dari masalah. Karena dapat dipastikan tidak terpeliharanya rasa aman pada diri individu akan dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Urgensi pembinaan rasa aman para santri/siswa menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Dalam rangkaian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islami, pembinaan rasa aman ini merupakan upaya menghindarkan siswa/santri dari berbagai masalah yang bisa menghambat perkembangan sikap mentalnya. Dapat dipastikan apabila rasa aman terganggu, maka satu dari lima daya atau pancadaya santri ikut terganggu. Contoh: jika santri sedang tidak merasa nyaman, maka untuk mengaplikasikan daya takwa (belajar sebagai bentuk wujud ketakwaan) pasti terganggu, tidak bisa konsentrasi, merasa gelisah atau melakukan berbagai perilaku yang salah suai. Bentuk perilaku ini pun bisa beragam, seperti mengganggu teman, suka ngobrol sesama teman meskipun guru sedang mengajar. Demikian juga

ketika santri tidak merasa nyaman dikarenakan sesuatu sebab, dapat dipastkan daya cipta (kemampuan untuk mendayagunakan akal pikiran dalam memunculkan suatu temuan) menjadi turut terganggu. Begitu juga dengan daya rasa, karsa dan daya karyanya menjadi terganggu. Artinya terganggunya daya-daya tersebut menjadi penyebab utama munculnya masalah pada diri siswa/santri. Disinilah layanan bimbingan dan konseling islami perlu dijadikan pihak pesantren sebagai solusi untuk mengatasinya.

b. Kompetensi. Seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Dapat juga digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, atau peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap, nilai-nilai pribadi, kemampuan untuk membangun pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan[86].Pembinaan kompetensi siswa/santri sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan konseling dan para ustadz yang ada dilingkungan pesantren lebih banyak dalam bentuk layanan penguasaan konten. Layanan ini mirip dengan layanan pembelajaran sebagaimana layaknya proses belajar mengajar, tetapi lebih fokus pada pendalaman suatu materi. Siswa/santri tidak hanya sekedar mengikuti proses pembelajaran (pasif), tetapi dibimbing untuk tahu, faham dan bisa mempraktikkan bahkan mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan.

c. Aspirasi. Aspirasi didefenisikan sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu[87]. Terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pola

[86]https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kompetensi/ diakses pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2020.

[87] Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga. 1980). h. 133

17 plus yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dan para guru/ustad di lingkungan pesantren, pada hakikatnya sama dengan pembinaan aspek-aspek lainnya dari Pancadaya siswa dan berbagai hal di luar diri siswa/santri yang dapat mengganggu eksistensi mereka. Pembinaan aspirasi santri ini juga dilakukan secara infusi di dalam berbagai kegiatan pembinaan siswa. Dan tidak ditemukan program yang secara khusus dilakukan untuk pembinaan aspirasi siswa/santri. Santri diarahkan untuk memiliki cita-cita sebagai tujuan yang akan dituju atau harapan yang akan digapai pada masa depan.

d. Semangat. Semangat menggambarkan perasaan berhubungan dengan jiwa yang ditampilkan dalam bentuk kegembiraan dalam mengerjakan atau merespon sesuatu. Jika seseorang tampak merasa senang, optimis terhadap sesuatu kegiatan atau tugas, maka orang tersebut dikatakan mempunyai semangat yang tinggi. Sebaliknya, jika seseorang tampak tidak puas, lekas marah, sering sakit hati, suka membantah, gelisah, dan pesimis, maka reaksi ini dikatakan sebagai bukti semangat yang rendah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islami di Pesantren, aspek pengembangan semangat para siswa/santri secara terus menerus dilaksanalan. Kegiatan memompa semangat siswa/santri ini mereka lakukan secara infusi dalam bentuk layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran serta layanan penguasaan konten. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan seperti apel pagi atau dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara massal. Pimpinan pesantren maupun gara guru/ustad memberikan arahan, bimbingan yang berisikan informasi yang bisa memompa semangat siswa/santri. Informasi yang disampaikan ada yang berbentuk kisah atau perjalanan karir orang-orang sukses, ada juga dalam bentuk ulasan terkait manfaat penguasaan ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan dunia global "*knowledge is fower*".

e. Kesempatan. Dalam pembahasan ini kesempatan dimaksudkan dalam pendekatan psikologi yang berkembang dalam diri (*self*) seseorang. Artinya kesempatan disini bukan berarti peluang sebagai

gambaran ruang gerak yang tersedia di luar diri seseorang (individu). Secara psikologis kesempatan dalam diri seseorang merupakan ada atau tidak adanya keinginan untuk melakukan, mengambil keputusan terhadap sesuatu yang muncul dalam dirinya sebagai pergulatan emosional atau batinnya. Misalnya seseorang tidak melaksanakan shalat (sebagai perwujudan bentuk daya takwa), padahal tidak ada hambatan apapun di luar dirinya yang menjadi penghambat, seperti sakit yang bersangatan. Tindakan tidak mengerjakan shalat lebih kepada persoalan psikologis berupa adanya keinginan sebagai manifestasi pergulatan kejiwaannya untuk tidak melaksanakan shalat. Dengan demikian kesempatan untuk melaksanakan shalat sebagai bentuk pengembangan daya takwa menjadi terbuang. Terbuangnya kesempatan untuk melaksanakan shalat semakna dengan terganggunya daya takwa, dan itu menjadi sebuah masalah. Sebagai siswa/santri yang diwajibkan melaksankan shalat, tapi karena kondisi kejiwaannya yang tidak memanfaatkan kesempatan untuk melaksanakan shalat, maka dalam tinjauan ajaran Islam siswa/santri tersebut berdosa (masalah).

Dalam tinjauan psikologi kesempatan itu memiliki karakter, yakni: kekuatan, kebencian dan cinta [88]. Seseorang harus memiliki kebermaknaan hidup memperjuangkan nilai-nilai intrinsik yang diyakini mendatangkan pengalaman "emosi positif ", yaitu melalui relasi yang baik dengan sesama dan lingkungan, melalui kebebasan emosional maupun spiritual dalam memilih orientasi kehidupan, membuat keputusan-keputusan dalam upaya untuk aktualisasi dan pengembangan diri, memiliki keberhasilan dan optimisme dalam pencapaian tujuan hidup, memiliki kepasrahan dalam menerima keputusan akhir dalam perjuangannya memperbaiki kehidupan dan mempertahankan hidup melalui pengalaman transendens.

[88] Sumanto. *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup.*Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2, Desember 2016 ISSN : 0854-7108

B. Karakteristik Layanan Pola 17 Plus Bimbingan Konseling Islami di Pesantren

Layanan pola 17 plus bimbingan konseling islami yang terlaksana dikalangan siswa/santri Pesantren terakumulasi dalam ragam kegiatan pembinaan siswa, baik yang bersifat formal dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun dalam kegiatan non formal seperti kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di luar kelas. Tidak ada jadwal khusus dan program khusus pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami terhadap siswa/santri. Meskipun ada guru/ustad yang ditugaskan menangani bidang bimbingan konseling, tetapi dalam pelaksanaannya belum menampilkan idealnya sebuah rangkaian pelaksanaan pola 17 plus bimbingan konseling islami. Sebagaimana diungkapkan pada pembahasan terdahulu bahwa seluruh layanan bimbingan dan konseling islami yang terlaksanana dikalangan siswa/santri Pesantren bersifat infusi, dimasukkan atau inklud dalam keseluruhan pendidikan dan pengajaran siswa/santri.

Untuk membahas karakteristik pola 17 plus bimbingan konseling islami pada lingkungan Pesantren, maka terdapat tiga paradigma (kerangka pikir) yang mencakup:

1. Paradigma Ilmiah

Pembaharuan proses pelayanan pendidikan di dunia pesantren terus berkembang. Pesantren haruslah tidak hanya mengajarkan masalah-masalah agama saja, namun harus menyajikan ilmu lain yang juga akan diperlukan setelah para santri lulus dari pesantren karena keseimbangan ilmu yang dimiliki juga akan memudahkan alumni setelah para santri itu lulus dari pesantren[89]. Pesantren memerlukan pelayanan pendidikan yang dapat membantu para santri untuk menyalurkan ilmu yang didapat dan memiliki hak yang sama dengan siswa luar pesantren. Salah satu pelayanan yang penting untuk para santri adalah konseling pesantren[90].

Antara bimbingan konseling konvensional dengan konseling islami sama-sama berorientasi dari memberi kebahagiaan kepada klien melalui pembebasan individu

---

[89] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Essay Pesaatren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 184

[90] H. Thayib & Yusria Ningsih. *Konseling Pesantren*. Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB). h. 5.

dari berbagai masalah yang mengitarinya. Untuk itulah pelaksanaan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan dipesantren sebagai bentuk konseling konvensional yang diberi karakteristik ajaran Islam. Dan dikalangan pesantren lajim disebut dengan konseling pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh H. Thayeb Konseling Pesantren adalah pelayanan atau bantuan oleh seorang konselor (kyai, pembimbing, guru/ustadz) yang diberikan kepada santri (klien) agar dapat menemukan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan yang bukan bersifat matrealistis melainkan lebih kepada rohaniah atau psikis agar santri dapat bahagia di dunia dengan kedamaian itu serta dapat bahagia di akhirat dengan mengikuti pentujuk jalan yang lurus (Alquran). [91] Hal ini semakna dengan karakteristik bimbingan konseling islami dikalangan pesantren itu adalah ajaran agama yang berpedoman pada alquran dan hadis.

Keilmiahan pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dilingkungan Pesantren dapat dilihat dari unsur ontologi, yakni adanya kesadarana para guru/ustad beserta pimpinan pesantren tehadap urgensi praktik bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan

[91] H. Thayib & Yusria Ningsih. *Konseling Pesantren*….h. 8

berbagai permasalahan yang dialami siswa/santri sehingga mereka bisa mengenal diri pribadi, mengenal lingkungannya serta mampu merencanakan masa depan. Selain itu juga agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya hakikat apa itu layanan bimbingan konseling islami telah dipahami segenap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada dilingkungan Pesantren.

Unsur efistimologi layanan bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri terlihat dari pemahaman para pimpinan, guru/ustad serta seluruh staf dilingkungan Pesantren bahwa seluruh aktivitas yang mereka lakukan harus terorientasi pada penyelesaian masalah siswa. Jika penyelesaian masalah merupakan inti dari lingkup kajian bimbingan konseling itu sendiri, maka adanya kesadaran dan aktivitas menyelesaikan masalah siswa/santri sebagai bagian unsur efistimologi keilmuan.

Unsur efistimologi keilmuan pelaksaan layanan bimbingan konseling islami di Pesantren terlihat juga dari isi atau kandungan pembinaan siswa/santri. Peran bimbingan konseling islami konseling islami diperuntukkan bagi perubahan kepribadian

siswa/santri secara tingkah laku (behavioral) dan secara metode terapi alam bawah sadar (psikotherapi). Layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan termasuk dalam pendekatan metode behavioral. Metode ini biasanya dilakukan melalui aktivitas terapeutik khusus yang dapat dikarakteristikan secara terstruktur, langsung berfokus pada masalah serta bersifat menentukan. Pendekatan ini tidak membutuhkan *insight* pada motif, kesadaran akan perasaan dan bahkan pemahaman akan rasionalisasi dari intervensi itu sendiri. Tujuan konseling ini pada siswa/santri untuk mengubah atau menghapus perilkau dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Dalam hal ini guru/ustad yang bertindak sebagai konselor dilingkungan Pesantren berperan lebih aktif dalam usaha mengubah perilaku siswa/santri. [92]

Selain unsur ontologi dan efistimologi keilmuan yang menunjukkan keilmiahan layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan para guru/ustad dilingkungan Pesantren, dikemukakan juga unsur aksiologinya. Unsur aksiologi (kebermanfaatan) disini dimaksudkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan guru/ustad tersebut bermanfaat kepada siswa/santri. Kebermanfatan layanan bimbingan konseling islami itu dapat dilihat secara konsepsional. Bahwa setiap individu memerlukan orang lain, bahwa ada kewajiban setiap muslim untuk saling menolong, dan tidak semua orang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta eksistensi pembinaan siswa sebagai wujud dari pembebasan siswa/santri dari masalah baik yang ada di dalam diri maupun di luar dirinya merupakan landasan filosofis sekaligus landasan operasional layanan bimbingan konseling islami.

Disisi lain bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri terkait dengan pembentukan perilaku serta pengkontrolan sifat adaptif yang akan diambil siswa/santri untuk menentukan kepribadiannya atau jati dirinya. Peran bimbingan konseling islami tidak hanya pada pembentukan perilaku, akan tetapi juga pada pembinaan minat dan bakat siswa/santri agar dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum agar dapat menjadi alumni yang tidak hanya

[92] Lihat Boy Soedarmadji, Hartono, *Psikologi Konseling,* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2012). h. 33

berpendidikan agama yang tinggi, namun juga ilmu pengetahuan umum (sains dan teknologi).

Selain dari pendekatan behaviorisme, pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri dilakukan juga dengan pendekatan metode psikoterapeutik. Salah satu model dari psikoterapeutik adalah pendekatan psikoanalisa yang merupakan sebuah model perkembangan kepribadian dan filsafat tentang sifat manusia. Hasil dari ilmu psikoanalisa salah satunya adalah kehidupan mental individu menjadi bisa dipahami, kemudian pemahaman terhadap sifat manusia bisa diterapkan pada peredaran penderitaan manusia. Pendekatan ini juga digunakan oleh individu dalam mengatasi suatu kecemasan dengan mengandaikan adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan [93]

Pendekatan ini dapat dilihat pada aktivitas pembinaan siswa/santri dilingkungan Pesantren yang secara tidak langsung telah dilakukan oleh para guru/ustad. Apabila ada siswa/santri yang cemas akan diberikan terapi dengan cara membaca shalawat, doa-doa, bahkan dengan cara diberikan air yang telah diberi doa. Sebetulnya, air yang diberi doa itu bukanlah penyembuh yang sebenarnya. Guru/ustad hanya memberikan sugesti melalui air itu namun di sisi lain guru/ustad berzikir untuk kesembuhan santri yang cemas.

Didapatkan juga keterangan bahwa banyak siswa/santri yang meminta pertolongan guru/ustad ketika mereka merasakan kecemasan yang tinggi. Misalnya ketika akan menghadapi ujian nasional atau akan mengikuti perlombaan yang membawa nama besar institusi. Siswa/santri meminta diberi doa-doa oleh guru/ustad, seolah-olah siswa/santri itu akan diberikan kemudahan setelah guru/ustad mendoakan mereka. Psikoterapi juga dilakukan dalam bentuk shalat jamaah yang khusyuk, dzikir, shalat sunnah, puasa, membaca alquran dan zikir. Guru/ustad disini bertindak sebagai konselor non formal. Sejatinya konselor formal dapat masuk pada wilayah konselor non formal (kiyai/ustad) ketika konselor formal memiliki visi dan misi yang sama yaitu menegakkan ajaran agama Islam yang memang secara tertulis banyak dibahas di dalam kitab suci

42

[93] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997), h. 13

alquran yang dijadikan sebagai *way of life* (pandangan hidup).

2. Paradigma Amaliah

Setelah diuraikan karakteristik bimbingan konseling islami dari paradigma ilmiah, akan dikemukakan argumentasi bagaimana paradigma amaliah bimbingan konseling islami dilingkungan Pesantren. Paradigma amaliah dimaksudkan sebagai bentuk keyakinan bahwa rangkaian adanya layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan secara infusi bagi siswa/santri bukan sekedar memenuhi kewajiban atau tugas guru dalam proses belajar mengajar atau sekedar transfer pengetahuan.

Paradigma amaliah disini mengemukakan bawwa layanan bimbingan konseling islami yang dilaksanakan guru/ustad kepada siswa/santri merupakan lingkup ibadah kepada Allah Swt. Sebagai tanggung jawab dan kewajiban yang dilakukan sebagai pembuktian ketakwaannya kepada Allah Swt. Proses layanan bimbingan konseling islami tidak hanya berlangsung antara guru/ustad sebagai konselor dengan siswa/santri sebagai klien, tatapi hubungan keduanya dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al Maidah ayat 2;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآٰ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗوَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۘوَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۖوَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam (berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Selanjutnya pada surat Thaha ayat 29 – 32;

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ هٰرُوْنَ اَخِي اشْدُدْ بِهٖٓ اَزْرِيْ وَاَشْرِكْهُ فِيْٓ اَمْرِيْ

Artinya: *Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan keberadaannya, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku.*

Secara umum lingkup layanan bimbingan konseling islami di Pesantren memiliki fungsi *preventif* dan fungsi *kuratif.* Artinya ketika siswa/santri berada di pesantren, mereka akan diberikan berbagai kegiatan positif yang akan mencegah siswa/santri berbuat hal yang buruk. Selain itu siswa/santri juga diberikan berbagai kajian tentang akhlakul karimah, adab seorang santri terhadap ayah dan ibunya, adab belajar, dan adab-

adab lainnya. Melalui berbagai penjelasan itulah akan menjadikan siswa/santri terhindar dari sifat-sifat yang buruk. Penjelasan yang disampaikan bisa berupa *maughidoh khasanah,* seminar, *sorogan, kilatan, classikal, diniyah,* dan lain sebagainya. Sebagai fungsi kuratif bimbingan konseling islami diberikan ketika terdapat santri yang cemas atau menampilkan sifat buruk seperti berkelahi, suka mengganggu teman atau sifat buruk lainnya. Dengan demikian dilihat dari segi fungsinya layanan bimbingan konseling islami dikalangan siswa/santri karakteristiknya selain berisikan konten yang bersumber dari alquran, guru/ustad bertindak sebagai konselor non formal.

Fokus konseling adalah pribadi bukan masalah konseli (siswa/santri). Oleh karenanya yang dibenahi adalah manusianya (pribadi), bukan masalahnya. Denagn pelaksanaan bimbingan konseling islami diyakini jika manusianya menjadi pribadi *khaira ummah,* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi. Misalnya jika seseorang sudah baik, maka dia akan sendirinya berhenti berbuat perilaku amoral. Titik tolaknya masa sekarang untuk meraih kehidupan di masa depan yang lebih baik, bukan masa lalu siswa/santri sebagai konseli. Konselor tidak akan memandang dan mempermasalahkan masa lalu siswa/santri sebagai konseli. Masa lalu dalam bimbingan konseling islami ini sebagai wahana *muhasabah*, merenungi diri untuk melakukan pertobatan dan sebagai pijakan bagi konseli. Yang dipentingkan dalam bimbingan konseling islami adalah niat dan prosesnya bukan sekadar hasil, sebab dalam bimbingan konseling islami tugas konselor dan konseli adalah berusaha sedang yang menentukan hasilnya adalah Tuhan.

Peran bimbingan konseling islami adalah upaya memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan (dengan *mujahadah*, *riyadhah*, sikap takwa dan mengacu kepada *kemashlahatan*) menjadi pribadi *khaira ummah.* Jika tasawuf lebih bersifat pembersihan jiwa, bimbingan konseling islami lebih bersifat *lahiriyah* dan menggunakan pikiran sehat. Menurut Al-Ghazali, kunci untuk mengendalikan nafsu agar menjadi baik dengan sikap takwa. Takwa dapat berupa membersihkan hati dari kemusyrikan, bid'ah, maksiat, dan kejahatan-

kejahatan lainnya[94]. Al-Ghazali mengemukakan metode perbaikan akhlak dengan *mujahadah* (pelatihan yang berorientasi *lahiriyah*) dan *riyadhah* (pelatihan yang berorientasi *ruhaniyah*). Sebab akhlak menurut Al-Ghazali kesesuaian sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*. Akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa direncanakan dan dipaksakan. Namun pemaksaan diri melalui pelatihan merupakan metode untuk menghasilkan akhlak. Pada tahapan awalnya memang terasa "pemaksaan" tapi akhirnya menjadi tabiat dan kebiasaan[95]. Dari uraian Al-Ghazali tersebut terlihat terdapat "celah" bagi bimbingan konseling islami untuk masuk ke dalam pintu *mujahadah* pada proses memperbaiki siswa/santri (konseli) sehingga menjadi pribadi *khairah ummah.*

3. Paradigma Imaniah

Paradigma imaniah karakteristik pola 17 plus bimbingan konseling islami pada lingkungan Pesantren dilaksanakan dengan pendekatan konseling *triadic,* upaya membantu peneyelesaian masalah siswa bukan dikarenakan tanggung jawab tugas sebagai guru, tapi lebih kepada pertanggungjawaban kepada Allah swt. Di dalamnya bukan saja hubungan timbal balik antara klien dengan konselor, tetapi hubungan klien konselor secara bersamaan dengan Tuhan. Konseling yang dilakukan guru/ustad sebagai ladang ibadah, dan bagi siswa sebagai sarana untuk keluar dari masalah.

Konsep janganlah kamu menjatuhkan diri mu kedalam jurang kehancuran sesuai dengan firman Allah dalam alquran surat al Baqarah ayat 195;

وَاَنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Tanggungjawab membantu siswa/santri yang dilakukan guru/ ustad agar terhindar dari berbagai masalah dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bahwa tidak semua orang mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya, manuisa perlu

[94] Al-Ghazali. *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin*. Terjemahan Taufik Rahman (Bandung: Hikmah. 2006). h. 79.

[95] Al-Ghazali, A.H. 2000. *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al- Arba'in fii Ushuliddin*. Terjemah Zaid Husaein Alhamid. Jakarta: Pustaka Al-Amani. h. 238-239.

orang lain, saling mengisi dan melengkapi. Konsep ajaran Islam dalam alquran terdapat juga dalam surat al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Agar dalam diri siswa/santri tumbuh rasa kemandiriannya, para guru/ustad memberikan pemahaman bahwa siswa/santri mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Hubungan antara siswa dan guru pembimbing ini sebagai hubungan yang simbiosis mutualisme dan dilandasi adanya perintah tuhan untuk saling menolong sebagaimana terdapat pada ayat di atas. Untuk itu proses konseling dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang paling banyak melaksanakan perintah (takwa) adalah orang yang paling takwa. Di dalamnya ada unsur keimanan, bukan karena tuntutan pekerjaan semata atau untuk mendapatkan prestasi sebagai pribadi terbaik dalam pandangan manusia.

Apa yang dilakukan para guru/ustad dilingkungan Pesantren dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus, selain dari transfer *knowledge* intinya adalah pembentukan karakter. Karakter dalam hal ini terbagi 2 (dua), yakni; 1) Karakter moral; seperti jujur adil, beriman, bertakwa; 2) Karakter kinerja; kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, ulet, tangguh.

Karakteristik layanan bimbingan konseling islami pola 17 plus dapat juga dilihat dari lingkup karakter yang melekat pada pribadi guru/ustad yang melaksanakan aktivitas pendidikan dilingkungan Pesantren. Meskipun secara formal mereka bukan konselor formal, tetapi karaker sebagai konselor formal ada dalam kepribadian mereka dan dalam aktivitas keseharian mereka dalam membina siswa/santri. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara siswa/santri dengan guru/ustad yang mementingkan kualitas hubungan yang baik serta mengacu kepada kemaslahatan. Menurut penulis pada diri guru/ustad memiliki kualitas kepribadian, seperti; alim, kasih sayang (rahmah), sabar, ikhlas, tawadhu', pandai berkomunikasi, wara dan zuhud.

Karakteristik layanan bimbingan konseling islami yang dilakukan para guru/ustad yang bertindak sebagai konselor di Pesantren berkaitan dengan teknik pengubahan tingkah laku siswa/santri, antara lain:

a. *Uswah Hasanah.* Guru/ustad sebagai konselor menjadi *murabbi* yang salah satu kreterianya memberikan model kepada siswa/santri. Mereka juga menguji para muridnya untuk menjadi *murabbi,* misalnya dengan memberi kesempatan kepada siswa/santri untuk mempraktikkan keilmuannya dan menjadi model di hadapan teman-temannya

b. *Ta'zhim* dan *Khidmah.* Dalam hal ini para guru/ustad menampilkan sikap *ta'zhim,* suatu sikap menghormati orang lain. Mereka juga menampilkan sikap *khidmah yaitu* sikap melayani orang lain. Sikap *ta'zhim* dan *khidmah* tidak sekadar mereka tampakkan pada sikap *lahiriyah* tapi juga menyentuh aspek *batiniyah*. *Ta'zhim* dan *khidmah* mirip dengan konsep *unconditional positive regard* pada konseling Person-Centered. *Unconditional positive regard* juga disebut sebagai penerimaan *(acceptance),* rasa hormat *(respect),* atau penghargaan *(prizing).* Ini melibatkan penekanan pada menghargai siswa/santri sebagai konseli sebagai pribadi atau organisme yang memiliki pikiran, perasaan, keyakinan, dan seluruh diri secara terbuka diterima, tanpa syarat apapun. *Khidmah* mirip dengan konsep *altruism* dalam psikoanalisis. Altruisme termasuk pertahanan matang *(mature defenses)* yaitu ketika seseorang mendapatkan kepuasan batin dengan melayani orang lain.

c. *Targhib* (Membangkitkan Minat dan Semangat). *Targhib* yang dilakukan guru/ustad bagi dilingkungan Pesantren Modern Darul Mursyid tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat siswa/santri, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan sang guru/ustad atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. *Targhib* mirip dengan teknik *suggestion*, yang merupakan teknik umum pada setiap terapi. *Suggestion* dapat berarti motivasi dan aksi terapis kepada konseli. *Targhib* mirip juga dengan konsep *reinforcement* pada konseling Behavioral. *Reinforcement* adalah proses pemberian *reinforce* atau konsekuensi yang

menyenangkan untuk memperkuat kemunculan tingkah laku.

d. *Ta'zir*. *Ta'zir* merupakan pemberian sanksi oleh guru/ustad kepada siswa/santri Pesantren Modern Darul Mursyid karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Prinsip-prinsip *ta'zir* adalah bersifat mendidik *(ta'dib)*, memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku *(i'tibar ahwal an-nas)*, serta dilakukan secara bertahap *(at-tadrij)*. Dengan demikian, ta'zir ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. *Ta'zir* mirip dengan konsep *punishment* dalam konseling behavioral. *Punishment* adalah proses penggunaan *punisher* yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku.

e. *Bertahap* dan *istiqamah*. Guru/ustad yang bertindak sebagai konselor melakukan pengubahan tingkah laku santri seara bertahap dan *istiqamah* (tetap, berkesinambungan, dan berkelanjutan). Fokus pengubahan tingkah laku yang dilakukan guru/ustad di Pesantren adalah pribadi dan masyarakat bukan permasalahan individu itu sendiri. Mereka berkeyakinan bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi.

f. Mempermudah Tidak Mempersulit. Teknik "mempermudah tidak mempersulit" yang dilakukan guru/ustad sebagai bentuk pelaksanaan bimbingan konseling islami merupakan sarana mencapai tujuan kemaslahatan siswa/santri sebagai konseli. Hal ini sebagai penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Rahmat mengandung pengertian memudahkan manusia dan tidak memberatkan mereka, melindungi kepentingan umum, member keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengkontekstualisasikan permasalahan.

Sisi lain dari pelaksanaan konseling Islami yang dilaksanakan para guru/ustad dalam mengatasi berbagai permasalahan siswa/santri serta dalam pembentukan kepribadian mereka dengan cara mengajak dan menuntun siswa/santri untuk senantiasa mengingat (zikir) kepada Allah melalui pelaksanaan shalat, baik shlat wajib maupun shalat sunnat.

Sebagaimana firman Allah pada surat Thaha ayat 14 yang berbunyi:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ

Artinya: *sungguh, aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah sholat untuk mengingat Aku*

Dalam ayat ini perintah untuk mengingat (zikir) dan menyembah Allah terangkai dengan pelaksanaan sholat. Ibadah shalat yang terdiri dari shoalt fardhu dan shalat sunnat menjadi konten pelaksanaan konseling Islami yang dilaksanakan para guru/ustad dilingkungan pesantren. Para guru atau ustad dalam kesehariannya mendidik siswa secara formal di dalam kelas maupun non formal di luar kelas tidak hanya memerintahkan siswa/santri untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dibarengi dengan mengerjakan shalat sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt.

Aktivitas konseling islami yang dilaksanakan para guru atau ustad di pesantren terangkum dalam pelaksanaan ceramah agama kepada siswa/santri. Hal iini dilakukan para guru/ustad setelah pelaksanaan shalat berjamaan. Konten yang disajikan berisikan tentang fadhilah shalat sebagai bentuk terapi agama dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kepada para santri/siswa dikemukakan argumentasi bagaimana shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, bagi orang-orang yang melaksanakan shalat dijamin Allah mendapatkan kedamaian dan Allah menjamin shalat bisa menenteramkan hati. Ibadah shalat sebagai bentuk zikir (untuk mengingat Allah) mencakup *zikir bil qalbi, zikir bil lisani* dan *zikir bil zawarih.* Seseorang yang melaksanakan shalat secara otomatis dalam hati sanubarinya yang paling dalam bersemayam suatu keyakinan hanya Allah tempat mengadu dan meminta, dan hanya karena Nya segala sesuatu terjadi. Selain itu melalui *zikir bil lisani* seorang muslim akan terjaga lisan atau kata-katanya untuk senantiasa mengatakan hal yang baik-baik atau terhindar dari pernyataan yang tercela. Selanjutnya dalam bentuk *zikir bil zawarih* bahwa mengingat Allah swt tidak hanya dipadakan dalam bentuk bersemayamnya asma Allah dalam hati sanubari dan menjaga bicara dari hal-hal yang tidak baik, lebih jauh dari itu juga zikir atau mengingat Allah harus dilaksanakan dalam bentuk tindakan atau perilaku

sehari-hari. Dalam alquran surat Ar Ra'du ayat 28 Allah berfirman:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa ketenteraman hati yang ditandai dengan munculnya rasa aman dalam diri individu akan menjadikannya terpelihara dari kerusakan dimensi takwa, cipta, rasa, karsa ddan karya. Ketentraman hati menjadi kunci pembuka pikiran positif, dan berpikir positif jauh dari menyandarkan kesalahan pada orang lain atau pihak lain dari masalah atau penderitaan yang sedang dialami seseorang. Orang yang tentram jiwanya akan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dengan mengedepankan bahwa Allah tidak akan membebankan seorang hamba Nya suatu masalah apabila hambanya itu memang tidak sanggup menyelesaikannya. Disisi lain dengan tentramnya jiwa, seseorang akan mampu berpikir positif, bahwsa segala masalah yang sedang dialami merupakan cobaan agtau ujian yang diberikan Allah dan pasti ada hikmahnya. Untuk itulah sholat sebagai media untuk menentramkan jiwa yang jadikan para guru/ustad di pesantren merupakan bentuk dari konseling Islami dalam mengatasi berbagai problema siswa/santri sekaligus sebagai motivasi untuk berprestasi.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Keberhasilan Layanan Bimbingan Konseling Pola 17 Plus

Pelaksanaan konseling Islami pada Pesantren tidak dapat dikatakan berjalan mulus atau berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala yang menghambat. Praktik pelayanan konseling Islami pola 17 plus yang selama ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling islami dan seluruh guru/ustad yang ada di Pesantren mengalami banyak hambatan. Persoalan-persoalan yang mengahambat terselenggaranya pelaksanaan konseling Islami bukan lagi masalah yang baru, melainkan masalah yang telah lama ada, dan telah diupayakan mencarikan solusinya. Namun karena berbagai alasan hingga saat ini masalah-masalah tersebut belum dapat dituntaskan dengan segera, walaupun sudah mulai adanya perbaikan sedikit demi sedikit.

Secara teoritis, pelaksanaan bimbingan dan konseling islami pola 17 plus yang baik adalah pelaksanaannya secara lengkap yang didukung dengan seluruh komponen yang terkait erat dengan kegiatan layanan. Setidaknya terdapat beberapa faktor yang menjadi masalah pokok, yakni: 1) Jumlah guru bimbingan konseling yang belum memadai; 2) Belum ada jam khusus layanan bimbingan dan konseling islami Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini tugas guru bimbingan konseling tidak lebih seperti guru piket yang menjaga absen, mengawasi siswa belajar di kelas, mencatat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, disamping memberikan nasehat kepada siswa atau sering dikenal dengan istilah menerima curhat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatf* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002).

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Essay Pesaatren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Achmad Mubarok, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000).

Agustian, A. G. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (The New Edition. Jakarta: Arga. 2006).

Ahmad Ibn Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid* (Mesir: al Haiah al-Misriyyah al-'Amanah li al-Kitab.

Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).

Alawi, A.H. *Sullam at-Taufiq* (Surabaya: Maktabah al-Hidayah. tt).

Al-Ghazali, A.H. 2000. *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al- Arba'in fii Ushuliddin*. Terjemah Zaid Husaein Alhamid. Jakarta: Pustaka Al-Amani.

Al-Ghazali. *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin.* Terjemahan Taufik Rahman (Bandung: Hikmah. 2006).

Andrew F. Sikula, *Personal Administration and Human Resources Management* (London: John Wiley and Sons, 1981).

Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995).

Asy`ari, *et. al.*, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2004).

Az-Zarnuji, S.B. tt. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim.* Surabaya: Al- Hidayah Cooper, J., Heron, T., & Heward, W. 2007. *AppliedBehavior Analysis-2nd Edition.* New Jersey: Pearson Prentice Hall.

B. Susanto, *Manajemen dan Persaingan Bisnis; Budaya Perusahaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 19

Badawi. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islami Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UII. 1990).

Boy Soedarmadji, Hartono, *Psikologi Konseling,* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2012).

Bulotsky-Shearer, R. J., Dominguez, X., Bell, E. R., Rouse, H. L., & Fantuzzo, J. W. (2010). *Relations between behavior problems in classroom social and learning situations and peer social competence in head start and kindergarten. Journal of Emotional and Behavioral Disorders,* 18(4), 195 - 210. Doi: 10.1177/1063426609351172

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Social lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005

Chabib Thoha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996).

Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotheraphy,* Eighth Edition, Belmont (Thomson Higher Education. 2009).

Cultural and Spriritual Assessments. *Journal of Counseling & Development.* Vol. 89. No. 4: 393

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004).

Denis Jhonson, Dorin Nicol, Cynthia Roman, *Concept Training Seminars* (http://hometown.aol.com/thedocdrj/intex.htm), Februari -5, 2000).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi ke tiga (Jakarta: Balai Pustaka. 2007).

Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (diperbanyak oleh ABKIN: Bandung, 2008).

Depatemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjend. Keagamaan. 1995).

Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-ProblePsikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

Donald F. Hervey and Donald R. Brown, *An Experiential Approach To Organization Development. Fourth Edition* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1992).

Fred Luthans, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill Inc, 1995).

Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997).

Gregory Moorhead and Ricky W. Griffin, *Organizational Behavior; Managing people and Organization* (Boston, Allyn and Bacon, 1993).

H. Thayib & Yusria Ningsih. *Konseling Pesantren.* Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB).

Hadiwinarto Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 4, Nomor 2, Tahun 2018 e-ISSN 2477-6300

Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Hamdan Bakran Adz-Dzakary, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2006).

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004).

Hamka. *Tafsir Al-AzharJuz I* (Pustaka Panjimas. Jakarta. 1982).

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Denga Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

Harsono, A. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka. 2005).

Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyah* (Mesir, al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al Kuttab, 1979).

Hasan, S.A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LkiS. 2003).

Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra pelajar. 2005).

Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga. 1980).

Ibrahim, A.F & Dykeman, C.2011. Counseling Muslim Americans:

Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001).

James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Renehart and Winston, 1980).

James R. Davis and Adelaide B. Davis, *Effective Training Strategies* (San Francisco: Berret-Koehler Publisher Inc, 1998).

Jerald Greenberg and Robert A. Baron, *Behavior in Organizations; Understanding and Managing The Human Side of Work.* Fifth Edition (New Jersey, Prentice-Hall Inc, 1995).

John A. Wagner and John R. Hollenbeck, *Management of Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1995).

John M. Ivancevich, *Human Resource Management* (Chicago USA: IRWIN, 1995).

Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016).

Judit R. Gordon, *Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1996).

Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4, Nomor 4, Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346) http://ejournal-s3.undip.ac.id /index. php/jkm

Jurnal. Dobmeier, R., & Moran, J. (2008). Dealing with disruptive behavior of adult learners. New Horizons in Adult Education and Human Resource Development, 22 (2), 29-54. doi:10.1002/nha3.10306

Kamilah Farakh & Dr. Abd. Jabir, *Mabadi'u Al Taujih wa al Irsyad al Nafsi*, (Oman: Dar Al Shifa', 1999).

Kenneth N. Wexley and Gary A. Yukl, *Organizational Behavior and Personal Psychology* (Ontario: Richard D. Irwin, Inc, 1997).

Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007).

Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka, 2012).

Lampiran Salinan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).

Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work* (New York: Jhon Wiley dan Sons, Inc, 1993).

M.A.S. Imam Chourmain, *Hand Out Kuliah,* Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2002.

Marmi. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

McLeod, J. 2003. *An Introduction to Counselling Third Edition* (New York: Open University Press. 2003).

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).

Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penangangan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan DAlam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998).

Muhammad Ali al Khouly. *Qamus al Tarbiyah* (libanon: Dar al 'Ilm li al Malayin. 1981).

Muhammad Fu'ad Abd Al baqi, Mu'jam *Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, (Kairo: Dar Al Hadits, tt).

Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami,* (Yogyakarta: UII, 1997).

Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Nandy Agustin Syaqarafath dan Subandi Jurnal Psikologi Vol. 18 No. 2 Oktober 2019, 230-244

Nur Hikma. *Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Supatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2019 / ISSN 1979-8296

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 tentang Standart kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor Tahun 2008

Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004).

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003).

Prayitno, *Konseling Pancawaskita.* Padang: IKIP UNP. 2000.

Prayitno, *Konseling Pascawaskita* (Universitas Negeri Padang: FKIP. 1999).

Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Buku I Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD)* (Jakarta: Predana. 2017).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

Rafidah Al Hariri& Samir Imami, *Al Irsyad tarbawi wa al nafsi fi al mu'assisat al ta'limiyyah*, (Oman: Dar Al Masiroh, 2010).

Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1992).

Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

Roerich, Nicholas. 2017. Realm of Light, Second Edition. E-book. New York: Nicholas Roerich. Museum. http://www.roerich.org/roerich-writings-realm-of-light. php#a2 [diakses 5 Maret 2019].

Rumusan Kongres Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Tahun 2011 di Semarang.

Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985. Yogyakarta: UII.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988).

Sahir Kamil Ahmad, *al Taujih wa al Irsyad al nafsi*, (Mesir, Markaz Al iskandariyah, 2000).

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media. 2011).

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam dan Urgensinya Dalam Kesehatan Mental. Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana dan Pendidikan Doktor Institit Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 1990).

Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015).

Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Jogjakarta: Kanisius, 1994).

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

Schultz, T. *The economic of the family* (*Chicago*: Chicago of University Press. 1974).

Shafii, M. 2004. *Psikoanalisis dan Sufisme (Freedom from the Self: Sufisme, Meditation, and Psychotherapy).* Terjemahan. MA Subandi (Yogyakarta: Campus Press. 2004).

Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2012).

Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010).

Sofyan S Willis. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Kanisius. 2009).

Spencer, Lyle, M. Jr. dan Signe M. Spencer. *Competence at Work* (New York: John Wiley&Sons, Inc. 1993).

Stephen J. Kenezevich, *Administration of Public Education* (New York: Harper Collins Publisher, 1984).

Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi; Struktur, Desain dan Aplikasi* TerjemahanYusuf Udaya (Jakarta: Arcan, 1994).

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

Sumanto. *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup.*Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2, Desember 2016 ISSN: 0854-7108.

Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: Sinar Harapan. 1995).

Thobieb Al-Asyar, *Bahaya makanan Haram bagi Kesehatan Jasmani dan kesucian Rohani* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2002), cet. I.

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992).

Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah; Petunjuk bagi para Guru dan Orangtua* (Jakarta: Grasindo, 1992).

Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan; dari teori ke praktek* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005).

Warson Al Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustakan Progressif, 2002).

WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.

Yuen, M.1993. On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach. *Asian Journal of Counseling*. Vol. II No.2: 36

Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985).

Zulkifli Akbar, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987).

TENTANG PENULIS



SAHRUL TANJUNG, Iahir di Patihe 16 November 1977, selesai SLTA tahun 1995, kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Padang dan lulus sarjana jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2000. Selama menempuh Pendidikan strata satu aktif berproses di berbagai organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) terakhir sebagai Sekretaris Umum Badko HMI Sumatera Barat, Resimen Mahasiswa (MENWA) dan KNPI Provinsi Sumatera Barat sebagai Wakil Sekretaris Umum.

Lanjut menempuh Pendidikan ke jenjang master jurusan Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Padang (UNP) dan lulus tahun 2004. Pada tahun 2005 berhasil lulus menjadi CPNS di Kemenag Sumut dan ditempatkan di Kabupaten Labuhan Batu tahun 2006. Pernah mengajar di MTsN Rantau Prapat dan mengajar sebagai dosen di beberapa universitas di Labuhan Batu. Dari program S-3 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) berhasil memperoleh gelar DOKTOR bidang ilmu Konseling Islami tahun 2021. Selama menjadi ASN telah melewati berbagai jenjang karier mulai dari Penata Muda sampai saat ini sebagai Pembina Tk.I.

Selama lebih 16 tahun telah bertugas sebagai abdi negara, pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Sosial Budaya BAPEDA Kabupaten Labuhanbatu Selatan

tahun 2014, Sekretaris Dinas Pendidikan tahun 2015, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2017. Saat ini sedang menjabat sebagai Staf Ahli Bupati Bidang Pembangunan, Ekonomi dan Keuangan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada tahun 2016 pernah meraih penghargaan Satyalancana Karya Satya X dari Presiden Republik Indonesia.

Aktivitas sosial, sebagai Ketua Presidium MD KAHMI Labusel periode 2021-2026. Menjadi Sekretaris Umum organisasi Al Washliyah Kabupaten Labuhanbatu Selatan 2019-2024, sebagai anggota di KORPRI sejak 2005 sampai saat ini.

TENTANG EDITOR



Hasrian Rudi Setiawan dilahirkan di Dusun XIX Pasar 4 Klambir Lima Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara pada hari Senin 07 April 1990, dari pasangan Bapak Wagiran dan Ibu Suci Aisyah Elpiyanti. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SD PAB 15, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negri 3 Medan (MTsN 3 Medan) tamat pada tahun 2006, setelah itu penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah Negri 2 Model Medan (MAN 2 Model Medan) tamat pada tahun 2008). Kemudian pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Fakultas Agama Islam tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2012, di Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam (PEDI) dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan program doktor (S3) Pendidikan Islam di UIN-SU pada tahun 2018, dan menamatkan pendidikan program doktor (S3) pada tahun 2021.

Sejak menjadi pelajar, penulis sudah aktif dalam organisasi baik di dalam organisasi sekolah/ kampus maupun di luar organisasi sekolah/kampus. Penulis mulai menjadi staf pendidik sejak tahun 2010 di SD Rahmat Islamiyah, kemudian pada tahun 2013, dan menjadi staf mengajar di SMP Rahmat Islamiyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Komputer.

Kemudian pada tahun 2014, penulis menjadi Dosen Fakultas Agama Islam UMSU. Adapun matakuliah yang pernah penulis asuh adalah mata kuliah Komputer I, Komputer II, Media dan Teknologi Pendidikan, Teknologi Informasi dalam Pendidikan, dan Matakuliah PPL I. Selain sebagai staf pengajar penulis juga aktif dalam satu lembaga, yaitu Tim Observatorium Ilmu Falak.

Di antara tulisan dalam bentuk artikel ilmiah yang sudah penulis terbitkan di berbagai media massa, seperti Harian Orbit, Harian Analisa, Harian Waspada, Harian Medan Pos, Harian Mimbar Umum dan Harian Jurnal Asia.

BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI PESANTREN

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di pondok pesantren sangat diperlukan, karena didesak oleh banyaknya problema yang dihadapi oleh para santri dalam perkembangan studinya. Belajar di lingkungan pesantren memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di lingkungan sekolah umum. Karakteristik utama dari belajar dilingkungan pesantren adalah kemandirian.

Buku yang berjudul: "Bimbingan Konseling Islami di Pesantren", merupakan panduan sederhana bagi para pendidik maupun pengelola pendidikan dalam melakukan pengaturan terhadap kegiatan peserta didik (manajemen peserta didik).

UMSU PRESS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: http://umsupress.umsu.ac.id/
Email: umsupress@umsu.ac.id

BIMBINGAN KONSELING
ISBN 978-623-408-009-4
9 786234 080094
ISBN 978-623-408-010-0 (PDF)
9 786234 080100
Harga P. Jawa Rp. 70.000,00

Turnitin_Buku_Bimbingan Konseling Islami di Pesantren

ORIGINALITY REPORT

18%	11%	11%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	heryozh.wordpress.com Internet Source	1%
2	lppm.ibrahimy.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.fdk.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Brandeis High School Student Paper	1%
5	www.konselingindonesia.com Internet Source	<1%
6	lenterakonseling.blogspot.com Internet Source	<1%

7	umin-abdilah.blogspot.com Internet Source	<1%
8	arekempatbe.blogspot.com Internet Source	<1%
9	freebooksget.com Internet Source	<1%
10	makalahpsikologi.blogspot.com Internet Source	<1%
11	jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1%
13	e-jurnal.staiattanwir.ac.id Internet Source	<1%
14	pedetanaksapi.blogspot.com Internet Source	<1%
15	vibdoc.com Internet Source	<1%

16	H Kamaluddin. "Bimbingan dan Konseling Sekolah", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2011 Publication	<1 %
17	Eko Sujadi. "Konseling Pancawaskita untuk Membentuk Problem Focused Coping", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2015 Publication	<1 %
18	Submitted to American Intercontinental University Online Student Paper	<1 %
19	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.powershow.com Internet Source	<1 %
21	Muhammad Syafirin. "THE MEANING OF ṢALĀT IN AL-QUR'AN", Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2020 Publication	<1 %
22	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1 %
23	Syamsul Muqorrobin, Tamrin Fathoni. "Bimbingan Konseling Islam untuk Anak di Masa Pandemi", Absorbent Mind, 2021 Publication	<1 %

24	lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	<1%
25	repo.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
26	Shinta Nento. "Analisis Kompetensi Profesional dan Kinerja Dosen", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication	<1%
27	Choli Astutik. "Efektifitas Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Manajemen Stres Siswa", Proceedings of the ICECRS, 2018 Publication	<1%
28	Radhiya Bustan. "Pelayanan Konseling Islam pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Pekerja Seks Komersil (PSK) Tanah Abang", JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 2013 Publication	<1%
29	Chi-Hung Leung. "Validation of the Penn Interactive Peer Play Scale with preschool children in low-income families in Hong Kong", Early Child Development and Care, 2013 Publication	<1%
	peonxclubss.blogspot.com	

30	Internet Source	<1%
31	zombiedoc.com Internet Source	<1%
32	Submitted to Politeknik Negeri Jakarta Student Paper	<1%
33	sahabatnazlikonselor.blogspot.com Internet Source	<1%
34	Submitted to Universiti Selangor Student Paper	<1%
35	digilib.sunan-ampel.ac.id Internet Source	<1%
36	ustadzachmadrofii.com Internet Source	<1%
37	Tukino Tukino. "Pelatihan Microsoft Office 2010 pada Kelompok Kerja Kepala TK (K3TK) dan Gugus Paud Naga di Kota Batam sebagai Aplikasi dari Pembelajaran Komputer pada Anak Usia Dini", J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 2018	<1%

Publication

38	bimbingankonselingmenengahatas.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	Ibnu Mahmudi. "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI", Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2016 Publication	<1 %
40	ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id Internet Source	<1 %
41	Amit Saepul Malik, Ella Dewi Latifah, Nandang Koswara, Faiz Karim Fatkhullah. "Perspektif Visi Pendidikan dari Sudut Pandang Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %
42	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	<1 %
43	Ibnu Mahmudi. "PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI", Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2016	<1 %

	Publication	
44	Submitted to Saint George's University Student Paper	<1 %
45	osimilikiti.blogspot.co.id Internet Source	<1 %
46	Surani Surani, Nashiruddin Pilo. "Pengaruh Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi terhadap Kinerja Guru (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar)", Education and Learning Journal, 2020 Publication	<1 %
47	seminar.uad.ac.id Internet Source	<1 %
48	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
49	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	<1 %
50	guntarmanbeni.wordpress.com Internet Source	<1 %
	journal.lppmunindra.ac.id	

51	Internet Source	<1%
52	Mutia Dwi Hasanah, Ananda Syaviyra Putri. "PERAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI FENOMENA PHUBBING PADA REMAJA MILENIAL", International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2021 Publication	<1%
53	Wawan Setyo Budi. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konselingdi SMAN 1 Papar Kediri", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2018 Publication	<1%
54	smpn2rantauselamatatim.wordpress.com Internet Source	<1%
55	telechargerslivres.info Internet Source	<1%
56	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1%
57	Ibnu Mahmudi. "PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DALAM MENANGGULANGI KEHAMILAN DI LUAR NIKAH",	<1%

	Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2016 Publication	
58	Khristiana Tri Cahyati. "IMPROVED STUDENT INTEREST AND UNDERSTANDING OF MATERIAL CONTENT SERVICES THROUGH CONTROL METHOD OF GAME IN DISTRICT Prembun SMP Negeri 1 Kebumen", GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2015 Publication	<1 %
59	conference.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
60	manhijismd.wordpress.com Internet Source	<1 %
61	Hafit Riansyah, Wulandari Wulandari. "Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa", TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2017 Publication	<1 %
62	imronfauzi.wordpress.com Internet Source	<1 %
63	Submitted to Fatih University Student Paper	<1 %

64	forumbk335271434.wordpress.com Internet Source	<1%
65	koesnandar1964.wordpress.com Internet Source	<1%
66	tafsiralquran.id Internet Source	<1%
67	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Tengah Student Paper	<1%
68	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	<1%
69	suaradedi.blogspot.com Internet Source	<1%
70	Andi Mulawakkan Firdaus, Sulvahrul Amin, Wasilatul Murtafiah. "PELATIHAN MATERI GIZI SEIMBANG PADA IBU RUMAH TANGGA UNTUK PENINGKATAN STATUS GIZI DI KAMPUNG LITERASI PA'BIRINGA MAKASAR", Jurnal Terapan Abdimas, 2021 Publication	<1%

71	Junaidi Junaidi, Taufiqur Rahman. "OPTIMALISASI KEGIATAN PRAPEMBELAJARAN DALAM PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS", Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 2021 Publication	<1 %
72	Saiful Bahgia. "Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Pemahaman Akuntansi Pemerintahan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial pada Pemerintah Aceh", Jurnal EMT KITA, 2020 Publication	<1 %
73	Dedeh Hamdiah, Ernawati Umar. "Kepatuhan Perawat dalam Pencegahan Penularan Infeksi Covid-19", Faletehan Health Journal, 2021 Publication	<1 %
74	Nurkholis Nurkholis. "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI", Jurnal Kependidikan, 1970 Publication	<1 %
75	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	<1 %
76	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %

77	Zaenal Abidin. "PENANGANAN PROBLEMATIKA PENGEMIS, GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR (PGOT) MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI DI BALAI REHABILITASI SOSIAL “MARTANI” CILACAP", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970 Publication	<1 %
78	bukkyong.org Internet Source	<1 %
79	Asep Nanang Yuhana, Fadlilah Aisah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2019 Publication	<1 %
80	Asna Istya Marwantika. "The Sacralization of the Myth of Prohibition of Leaving the House at Dusk in Sandekala Film: Charles Sanders Pierce’s Semiotic Analysis", MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial, 2021 Publication	<1 %
81	Amalia Oktaviani, Sutri Sutri, Imam Muhtarom. "Analisis Konflik Tokoh Utama Atlanta dalam Novel Pantomime Karya Sayyidatul	<1 %

Imamah dan Pemanfaatannya Untuk Bahan Ajar di SMA", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022
Publication

82	Azmatul Khairiah Sari, Neviyarni S, Yarmis Syukur. "Urgensi kerjasama personil bimbingan konseling di sekolah", TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021 Publication	<1 %
83	Submitted to Christian University of Maranatha Student Paper	<1 %
84	Ade Nurzaman. "Feminist Therapy Islam Sebagai Alternatif Menangani Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018 Publication	<1 %
85	Agus Wibowo. "EFFECTIVENESS OF GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES BY USING THE APPLICATIONS INSTRUMENTATION AND ACTIVITY DATA SET IN SMA NEGERI 1 METRO LESSON 2009/2010", GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2014 Publication	<1 %

86	Mastang Ambo Baba. "Integrasi Pendidikan Islam/Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication	<1 %
87	Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper	<1 %
88	Hanik Mufaridah. "NILAI-NILAI PRIBADI KONSELOR DALAM PRIBADI KIAI", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2018 Publication	<1 %
89	M. Arif Hakim. "AT-TA'MIN AT-TA'AWUNI: ALTERNATIF ASURANSI DALAM ISLAM", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2011 Publication	<1 %
90	Ayuwan Nandani. "KONSEP IHSAN DALAM Q.S AL-AHZAB AYAT 41-42", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2017 Publication	<1 %
91	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %

92	Moh Asror. "STUDI ANALISIS PROGRAM BIMBINGAN KONSELING KOMPREHENSIF BERBASIS ISLAM UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA", Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling, 2021 Publication	<1 %
93	Roce Marsaulina, Rajiman Andrianus Sirait. "KEGIATAN PEMBINAAN KEROHANIAN KRISTEN DI LAPAS ANAK DAN WANITA KELAS II TANGERANG", Jurnal PKM Setiadharma, 2021 Publication	<1 %
94	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	<1 %
95	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
96	Endang Endang, Syafrudin Syafrudin. "PENGGUNAAN MEDIA PLAYDOUGH/PLASTISIN UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK BINA CERDAS DESA RUNGGU KECAMATAN BELO", PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
97	Submitted to IAIN Tulungagung	

	Student Paper	<1%
98	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	<1%
99	Muhammad Alqadri Burga, Andi Marjuni, Rosdiana Rosdiana. "Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal", PALAPA, 2019 Publication	<1%
100	Poramint Chaikong, Safitri Mukarromah. "Peran Majelis Agama Islam Thailand dalam Penerbitan Sertifikat Halal Food di Thailand", Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 2022 Publication	<1%
101	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1%
102	Anggi Farasagita Putri, Hasgimianti Hasgimianti, R. Deceu Berlian Purnama. "URGENSI BKI DALAM PENGUATAN EKSISTENSI MAHASISWA", International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2022 Publication	<1%

103	Hasani Ahmad Said. "MENGGAGAS MUNĀSABAH ALQURAN: PERAN DAN MODEL PENAFSIRAN ALQURAN", HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 2016 Publication	<1%
104	Submitted to Politeknik Pariwisata Bali Student Paper	<1%
105	Submitted to Portland State University Student Paper	<1%
106	Submitted to Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Student Paper	<1%
107	Bohhori Bohhori. "Dakwah melalui Konseling Islam bagi Masyarakat Desa Simpang Yul", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2018 Publication	<1%
108	Submitted to Brigham Young University Student Paper	<1%
109	Mahmudah Mahmudah. "PENGEMBANGAN KREATIVITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (TELAAH URGENSI PROSES)", Jurnal Kependidikan, 1970 Publication	<1%

110	Submitted to Politeknik Negeri Medan Student Paper	<1%
111	Ruri Afria Nursa. "Analisis persepsi peserta didik terhadap bimbingan dan konseling di SMAN 1 Tapan", Journal of Islamic Education and Innovation, 2021 Publication	<1%
112	Samsul Arifin. "DINAMIKA â€˜NGAJI ONLINEâ€™ RAMADHAN DI MASA PAGEBLUK COVID-19 PADA KOMUNITAS PESANTREN", Jurnal Kependudukan Indonesia, 2020 Publication	<1%
113	Submitted to Seoul National University Student Paper	<1%
114	Submitted to Swinburne University of Technology Student Paper	<1%
115	Submitted to University of St Andrews Student Paper	<1%
116	ilmupendidikanterkini.blogspot.com Internet Source	<1%

117	Dewi Dewi Maharani. "Implementasi Prinsip-Prinsip Muamalah dalam Transaksi Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Aktivitas Ekonomi Halal", JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH, 2020 Publication	<1 %
118	Iril Admizal. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2018 Publication	<1 %
119	Irman Irman, Murisal Murisal, Fadhillah Syafwar, Silvianetri Silvianetri, Zubaidah Zubaidah, Putri Yeni. "Membangun Kesadaran Spritual melalui Konseling Berbasis Surau dalam Pengembangan Pariwisata", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2020 Publication	<1 %
120	LL. Zihnan Munir. "Kemampuan Asertif melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran", AS-SABIQUN, 2019 Publication	<1 %
121	Mubarak Mubarak. "Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Studia Insania, 2017 Publication	<1 %

122	Sitti Hartinah. "Model Kepemimpinan Transformasinal Kepala Sekolah SMK Negeri", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2011 Publication	<1 %
123	www.lampost.co Internet Source	<1 %
124	Baretha Meisar Titioka, Astrid J.D. Siahainenia. "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI DAN KINERJA PEGAWAI (Studi Pada Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Provinsi Maluku)", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2019 Publication	<1 %
125	Beti Malia Rahma Hidayati. "Peran Bimbingan dan Konseling di Madrasah", Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 2019 Publication	<1 %
126	Fadli Dahlan. "Pengaruh komitmen organisasi dan budaya organisasi terhadap kinerja Organisasi Perangkat Daerah Kota Tidore Kepulauan", Indonesia Accounting Journal, 2020 Publication	<1 %

127	Nurviyanti Cholid. "Konseling Gestalt Berbasis Islam dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Regulasi Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Falaah Pandak Bantul Yogyakarta", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2018 Publication	<1 %
128	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	<1 %
129	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
130	Atnawi Atnawi. "RELASI AGAMA DAN POLITIK (Kajian relasi Islam dan politikdalam berbagai dimensi)", Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman, 2018 Publication	<1 %
131	Deri Wanto, Abdullah Idi, Ahmad Jamin. "Penerapan Non-Corporal Punishment di Madrasah Aliyah: Studi Kasus di MAN 1 Sungai Penuh dan MAN Kemantan Kerinci", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2018 Publication	<1 %

132	Dodi Priyatmo Silondae, Dewi Faradiba Suaib. "UPAYA GURU DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN ZAT ADIKTIF DI KALANGAN SISWA (Studi Pada Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 17 Kendari)", SELAMI IPS, 2020 Publication	<1%
133	Kholil Lur Rochman. "TERAPI PENYAKIT HATI MENURUT IBN TAIMIYAH DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970 Publication	<1%
134	Selvianus Salakay, Yohana Nahuway. "Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Konseling Guru dan Murid di SMP Negeri 9 Ambon", Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, 2022 Publication	<1%
135	Sri Maryati Bahtiar, Tajudin Noor, Abdul Kosim. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82)", FONDATIA, 2022 Publication	<1%
136	Uswatun Hasanah, Suci Habibah, Fitra Herlinda. "IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PEMBINAAN PERILAKU SISWA DIKEHIDUPAN SEHARI-HARI",	<1%

	International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2022 Publication	
137	Yusuf Hasan Baharudin. "Peran Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial dalam mengatasi komunikasi lintas budaya siswa lama dan pendatang", JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2022 Publication	<1 %
138	amranwadokai.blogspot.com Internet Source	<1 %
139	grahailmu.co.id Internet Source	<1 %
140	risalahmuslim.id Internet Source	<1 %
141	www.detik.com Internet Source	<1 %
142	www.pastiaswaja.org Internet Source	<1 %

143	Muh. Afroji. "Implemenentasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013 dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah", Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2018 Publication	<1 %
144	Muhammad Fajar Adyatama. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM BUKU CATATAN MOTIVASI SEORANG SANTRI (KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY)", Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2022 Publication	<1 %
145	Muskinul Fuad. "KUALITAS PRIBADI KONSELOR: URGENSI DAN PENGEMBANGANNYA", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 1970 Publication	<1 %
146	Nadra Ulfah. "Dakwah Virtual", Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 2022 Publication	<1 %
147	Peavy Dwi Cahya, Syahirman Syahirman, Vira Afriyati. "PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN BERETIKA SISWA KEPADA GURU	<1 %

DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK SIMULASI DI KELAS X TKI 1 SMK NEGERI 4 KOTA BENGKULU", TRIADIK, 2021
Publication

148 Rifqi Muntaqo, Nely Fitriana. "Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2018 <1 %
Publication

149 Riyani Saparida, Teti Sobari, Tuti Alawiyah. "PROFIL SIKAP BELAJAR POSITIF SISWA SMP KELAS IX DI SMP N 1 CISEWU GARUT", FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 2020 <1 %
Publication

150 Sitna, Muhajir Abdurrahman, Hayati Nufus. "MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PESANTREN SEBAGAI SARANA PEMBINAAN AKHLAK (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)", Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2019 <1 %
Publication

151 Yakup Yakup. "Pengaruh Keterlibatan Kerja, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Pegawai", Perisai : <1 %

Islamic Banking and Finance Journal, 2017
Publication

152	ponpesalfithrahgp.wordpress.com Internet Source	<1 %
153	A Gazali. "Dakwah dan Bimbingan Islami", Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 2022 Publication	<1 %
154	Deisy Sandra Megawe, Silvya L. Mandey, Irvan Trang. "DAMPAK PENERAPAN REMUNERASI, MANAJEMEN PERUBAHAN DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI (STUDI PADA PEGAWAI RSUP PROF DR. R.D. KANDOU MANADO)", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2020 Publication	<1 %
155	Melia Sutra Dewi, Indra Ibrahim. "Pendapat Siswa tentang Pelaksanaan Instrumen Non-Tes", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2014 Publication	<1 %
156	Rasimin Rasimin, Affan Yusra, Hera Wahyuni. "Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip Belajar dalam Islam	<1 %

untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021
Publication

157 Syaban Maghfur. "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018 <1%
Publication

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		